

**ETNOMATEMATIKA: EKSPLORASI OBJEK DAN AKTIVITAS
MATEMATIKA PADA BENTUK JAJANAN TRADISIONAL
MASYARAKAT SAKRA**



oleh

Aulia Rahmasari
NIM 170103008

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM**

2021

**ETNOMATEMATIKA: EKSPLORASI OBJEK DAN AKTIVITAS
MATEMATIKA PADA BENTUK JAJANAN TRADISIONAL
MASYARAKAT SAKRA**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan**



oleh

Aulia Rahmasari
NIM 170103008

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM**

MATARAM

2021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Aulia Rahmasari NIM 170103008 dengan judul "Etnomatematika: Eksplorasi Objek dan Aktivitas Matematika pada Bentuk Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II


Al Khaseni, M.Pd
NIP. 1986080220066041002


Sofyan Mahfady, M.Pd
NIP. 198503292015031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 2021

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Aulia Rahmatari
NIM : 170163008
Jurusan/Prodi : Tadris Matematika
Judul : Etnomatematika : Eksplorasi Objek dan Aktivitas Matematika pada Bentuk Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *manaqaryah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan skripsi ini dapat segera di-*manaqaryah*-kan.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Pembimbing I

Pembimbing II

[Signature]
Al Khusni, M.Pd
NIP. 198008022006041002

[Signature]
Sofran Mahfidy, M.Pd
NIP. 198503292015031002

Perpus UIN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Aulia Rahmasari
NIM : 170103008
Jurusan/Prodi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Etnomatematika : Eksplorasi Objek dan Aktivitas Matematika pada Bentuk Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram,2021

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

STAMPEL
6000
AULIA RAHMASARI

Perpustakaan UIN Mataram

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Aulia Rahmasari, NIM : 170103008 dengan judul "Etnomatematika: Eksplorasi Objek dan Aktivitas Matematika pada Bentuk Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra", telah dipertahankan di depan dewan penguji, jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal : 6 Mei 2021

Dewan Penguji

Dr. Al Kusneri, M.Pd.
(Ketua Sidang/Pembimbing I)

Sofyan Mahfud, M.Pd.
(Sekertaris Sidang/Pembimbing II)

Dr. H. Subki, M.Pd.I.
(Penguji I)

Hesikumalasari, M.Si.
(Penguji II)



Four handwritten signatures are present, each written over a horizontal line. The signatures are in black ink and appear to be cursive or stylized.

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



The official stamp of UIN Mataram is circular, featuring a mosque dome and crescent moon. Below the stamp is a handwritten signature in black ink, followed by the name and NIP of the Dean.

Dr. H. Lubna, M.Pd.
NIP. 1968231993032008

MOTTO

“Keluarlah dari ZONA NYAMAN”

(Aulia Rahmasari)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

*“Kupersembahkan lembaran skripsi ini
untuk **Bapakku Suharman dan Mamakku***

***Sri Hulwati**, adik-adikku yang tersayang,*

Risyad Rahman Akbar dan Syifa Maulida,
UNIVERSITAS
M A T A R A M

*orang-orang yang ku sayang dan
menyayangiku serta untuk penikmat baca*

Perpustakaan IAIN Mataram yang bijaksana”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa tercurah kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang tiada putus-putusnya kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga kerja keras pengumpulan bahan-bahan, penyusunan dan penyuntingan yang memakan waktu sekitar dua bulan ini berbuah manis dengan dapat memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi seluruh civitas akademika UIN Mataram.

Sejumlah kekurangan dalam penyusunan proposal skripsi ini hampir pasti tak dapat terhindarkan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan kedepannya. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan sejumlah pihak demi tersusunnya skripsi ini.

1. Dr. Al Kusaeri, M.Pd sebagai pembimbing I dan Sofyan Mahfudy, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana Proposal skripsi ini menjadi lebih matang dan cepat selesai.
2. Dr. Al Kusaeri, M.Pd selaku ketua Prodi Tadris Matematika, atas kebijaksanaan dan segala upaya dalam mengurus dan memajukan jurusan matematika.
3. Dr. Hj. Lubna, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, atas segala upaya untuk memajukan fakultas secara khusus dan universitas secara umum.

4. Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi peneliti untuk menuntut ilmu dan memberikan bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.
5. Bapak dan Ibu dosen prodi Tadris Matematika, atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Semoga ilmu yang diberikan memiliki keberkahan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa, dan agama.
6. Orangtuaku tercinta yang tanpa lelah terus memberikan dukungan moral dan material, atas pengorbanannya dalam mendampingi perjalanan menuntut ilmu peneliti, atas nasihatnya serta motivasi yang diberikan agar cepat menyelesaikan studi peneliti.
7. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah ikut berkontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin.

Semoga bermanfaat

Mataram,

2021

Peneliti,



Aulia Rahmasari

170103008

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan	37
BAB II PAPARAN DAN TEMUAN	
A. Waktu Pengumpulan Data	39
B. Data Hasil Observasi	39
C. Data Hasil Wawancara	49

BAB III PEMBAHASAN

A. Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra50

B. Objek Matematika yang terdapat pada Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra..... 52

C. Aktivitas Matematika yang terdapat pada Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra57

BAB IV PENUTUP

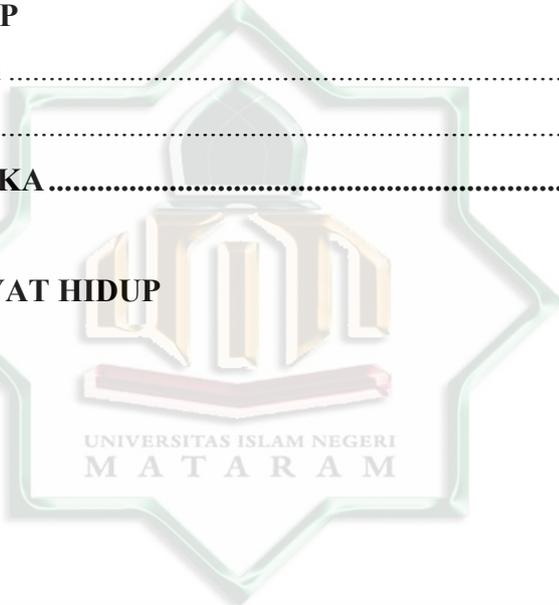
A. Kesimpulan71

B. Saran72

DAFTAR PUSTAKA.....73

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Keterangan Waktu Pengumpulan Data, 39

Tabel 2.2 Data Hasil Observasi, 40



Perpustakaan **UIN Mataram**

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Temerodok Sebelum Digoreng, 45
- Gambar 2.2 Temerodok setelah digoreng, 45
- Gambar 2.3 Jaje kaok sebelum digoreng, 47
- Gambar 2.4 Jaje kaok sesudah digoreng dan diberikan gula, 47
- Gambar 3.1 Temerodok sesudah digoreng, 52
- Gambar 3.2 Bulan sabit, 52
- Gambar 3.3 Cucuk/biwih temerodok, 53
- Gambar 3.4 Penjepit temerodok, 53
- Gambar 3.5 Elips, 53
- Gambar 3.6 Jaje kaok yang sudah digoreng, 54
- Gambar 3.7 Persegi panjang, 54
- Gambar 3.8 Gigi jaje kaok sebelum digoreng, 55
- Gambar 3.9 Gigi jaje kaok setelah digoreng, 55
- Gambar 3.10 Parabola, 55
- Gambar 3.11 Ujung jaje kaok, 56
- Gambar 3.12 Elips, 56
- Gambar 3.13 Kegiatan mengkaok adonan jaje kaok, 60
- Gambar 3.14 Translasi, 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kartu konsul
Lampiran 2	Surat pengantar validasi
Lampiran 3	Surat permohonan rekomendasi penelitian dari FTK
Lampiran 4	Surat rekomendasi penelitian dari Bakesbangpoldagri NTB
Lampiran 5	Surat keterangan telah melakukan penelitian
Lampiran 5	Kisi-kisi pedoman wawancara dan observasi
Lampiran 6	Pedoman wawancara dan observasi
Lampiran 7	Hasil wawancara informan
Lampiran 8	Hasil Plagiasi
Lampiran 9	Dokumentasi foto penelitian



Perpustakaan UIN Mataram

**ETNOMATEMATIKA: EKSPLORASI OBJEK DAN AKTIVITAS
MATEMATIKA PADA BENTUK JAJANAN TRADISIONAL
MASYARAKAT SAKRA**

Oleh
Aulia Rahmasari
NIM 170103008

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jajanan tradisional masyarakat Sakra, objek matematika yang terdapat pada jajanan tradisional masyarakat Sakra, dan aktivitas matematika yang terdapat pada proses pembuatan dan penjualan jajanan tradisional masyarakat Sakra. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, NTB, khususnya di kawasan pedagang jajanan tradisional Sakra. Berdasarkan hasil analisis pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *temerodok* dan *jaje kaok* merupakan jajanan tradisional desa Sakra. Kedua jajanan ini memiliki peranan penting dalam adat istiadat masyarakat Sakra dan juga dalam membantu perekonomian masyarakat desa Sakra. Adapun hasil identifikasi bentuk jajanan tradisional masyarakat Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) dapat disimpulkan bahwa terdapat objek matematika dalam kedua jajanan ini yakni bulan sabit, elips, kurva parabola, dan persegi panjang serta balok. Dan berdasarkan hasil analisa aktivitas masyarakat Sakra dalam membuat jajanan tradisional, bentuk/motif jajanan maupun dalam proses menjual jajanan tradisional dapat disimpulkan bahwa terdapat aktivitas matematika dalam kedua jajanan tradisioanal tersebut yakni aktivitas membilang, aktivitas mengukur, aktivitas merancang, dan aktivitas menjelaskan.

Kata Kunci: Etnomatematika, Objek Matematika, Aktivitas Matematika

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika dan budaya merupakan dua hal yang berkaitan sangat erat, dimana matematika dan budaya tidak dapat dihindari dari kehidupan sehari-hari. Namun, matematika jarang dianggap terkoneksi dengan kehidupan sehari-hari.¹ Matematika merupakan produk dari budaya yang berbasis kegiatan sosial manusia dan semua masyarakat memiliki praktik-praktik matematika yang dianggap paling sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan budayanya.² Dalam kata lain, Matematika adalah pengetahuan budaya yang diturunkan dari aktivitas dalam satu cara tertentu (sikap) sadar dan terus menerus.³ Istilah yang digunakan untuk matematika yang mengandung budaya atau muatan lokal oleh Tip dan Resdiesel, dkk atau D' Ambrosio dan Bishop, adalah *ethnomathematic*.⁴

Etnomatematika adalah studi matematika yang mempertimbangkan budaya dimana matematika muncul dan merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan

¹ Sylviyani Hardiarti, Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat pada Candi Muaro Jambi, *Aksioma*, Vol 8, No. 2, November 2017, hlm. 99.

² Supriadi, et.al., Mengintegrasikan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Banten Pada Pendirian SD Laboratorium UPI Kampus Serang, *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 3, No. 1 (2016), hlm. 4

³ Al Kusaeri, Muhammad Habib Husnial Pardi, Matematika Dan Budaya Sasak : Kajian Etnomatematika di Lombok Timur, *Jurnal Elemen*, Vol 5, No. 2, Juli 2019, hlm. 126.

⁴ Fatimah S. Sirate, Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, *LENTERA PENDIDIKAN*, Vol 15, No. 1 Juni 2012, hlm. 41-54

dan matematika.⁵ Penerapan etnomatematika pada umumnya adalah sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi siswa, dapat mengatasi kejenuhan dan kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan karena etnomatematika merupakan bagian dari keseharian siswa yang merupakan konsepsi awal yang telah dimiliki dari lingkungan sosial budaya setempat.⁶ Selain itu, etnomatematika memberikan nuansa baru pada pembelajaran matematika.⁷ Sehingga, dapat memperjelas bahwa matematika dan budaya setempat memang benar-benar berkaitan, dan matematika dapat digali dalam sebuah budaya.⁸

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah ruah dan memiliki keanekaragaman agama, suku, budaya, begitupun dengan jenis jajannya.⁹ Jajanan merupakan sebuah corak kekayaan tersendiri bagi negara Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain.¹⁰ Salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang mana daerahnya memiliki beragam jenis jajanan adalah Sakra Pusat. Kecamatan Sakra Pusat memiliki satu pasar tradisional, pasar ini merupakan pusat perbelanjaan terbesar di daerah ini, semua jenis barang dan usaha ada di pasar tersebut dari

⁵ Ibid., hlm. 44

⁶ Ibid., hlm 52

⁷ Asri fauzi, et.al., Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar, *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol 5, No. 1 (2020), hlm. 1

⁸ Fatimah S. Sirate, Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, *LENTERA PENDIDIKAN*, Vol 15, No. 1 Juni 2012, hlm. 100

⁹ Susilawati, Saepul Hakkul Yakin, Analisis Strategi Pemasaran Makanan Tradisional (Studi Kasus Industri Rengginang Di Kecamatan Sakra Pusat), *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, Vol 1, No. 1 Juli 2017, hlm. 20

¹⁰ Ibid.,

makanan tradisional sampai dengan makanan siap saji yang tergolong pada makanan modern.

Beberapa penelitian yang mengkaji etnomatematika menunjukkan hasil bahwa terdapat konsep matematika dalam bentuk jajanan, seperti konsep geometri ruang dan bidang dalam jajanan sasak yang berupa kerucut, limas, lingkaran dan segitiga.¹¹ Konsep-konsep matematika dalam jajanan Yogyakarta seperti segitiga, persegi panjang, limas segiempat, tabung, kerucut, dan bola.¹² Dalam jajanan pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta juga mengandung unsur-unsur matematis, diantaranya adalah segiempat, lingkaran, segitiga, trapesium, elips, bola, silinder, balok, kerucut, model matematika persamaan linear 2 variabel dan 3 variabel.¹³ Selanjutnya, terdapat konsep matematika pada beberapa budaya masyarakat di Nagekeo¹⁴ diantaranya bentuk dari *po'o kose*¹⁵ menyerupai bentuk tabung, kemudian *te'e*¹⁶ secara keseluruhan berbentuk persegi panjang sedangkan lipatan di dalamnya berbentuk persegi, dan perhitungan hasil panen yang mempunyai hubungan dengan perkalian.¹⁷

¹¹ Asri Fauzi, et.al., Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar, *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol 5, No. 1 (2020), hlm. 10-11.

¹² Nanda Riskiana Sari, et.al., Analisis Makanan Tradisional Dalam Perspektif Etnomatematika Sebagai Pendukung Literasi dan Sumber Belajar Matematika, In. *Prosiding pendidikan matematika, Vol 2, 2020, hlm. 3-7*

¹³ Nuk Tohul Huda, Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta, *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, Vol 2, No. 2 (2018), hlm. 217.

¹⁴ Salah satu kabupaten di provinsi NTT

¹⁵ Makanan khas dari nagekeo yang proses pembuatannya dilakukan dengan cara di bakar atau di panggang .

¹⁶ Te'e atau tikar

¹⁷ Priska Maemali, Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Nagekeo, *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM)*, Vol. 1, No. 1 Maret 2020, hlm. 48

Sering tidak disadari bahwa berbagai kelompok budaya yang berbeda telah menggunakan pengetahuan matematika yang berbeda antara satu dengan lainnya. Kelompok petani dalam menanam jagung dapat menghitung luas area pertanian mereka dengan jumlah persediaan bibit jagung yang akan ditanam, atau mereka dapat membuat kalender untuk menandai musim, merencanakan fasilitas penyimpanan berdasarkan jumlah hasil pertanian, penataan kebun, dan sawah. Bagi para arsitek, pengetahuan matematika dapat diterapkan di dalam konstruksi bangunan atau gedung, jembatan, dan sebagainya. Bagi para penjahit, saat membuat pola dengan menggunakan bahan kain atau kulit binatang ketika membuat pakaian atau sepatu.¹⁸ Begitu juga halnya dengan para pedagang jajanan tradisional yang memiliki cara tertentu dalam aktivitas membilang, aktivitas menjelaskan dan mengukur dagangannya. Oleh karena itu, etnomatematika di Indonesia sebenarnya bukanlah merupakan suatu pengetahuan baru melainkan sudah dikenal sejak diperkenalkan ilmu matematika itu sendiri.¹⁹ Matematika juga dapat digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan berbagai macam aktivitas etnomatematika seperti membilang, mengukur, menentukan lokasi, membuat rancang, bermain, dan menjelaskan.²⁰

¹⁸ Sitti Fatimah S. Sirate, Studi Kualitatif Tentang Aktivitas Etnomatematika Dalam Kehidupan Masyarakat Tolaki, *Lentera Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 Desember 2011, hlm. 124

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Agung Hartoyo, Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia – Malaysia Kabupaten Sanggau KalBar, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 April 2012, hlm. 17

Kemampuan peserta didik untuk memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam hidupnya merupakan salah satu tujuan mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk memahami makna dari tujuan mata pelajaran matematika tersebut, maka diperlukan pemahaman yang memadai tentang karakteristik materi matematika sebagai perantara dalam mempelajari kompetensi-kompetensi matematika yang ada di Standar Isi (SI), dimana salah satu karakteristik matematika tersebut adalah memiliki kajian objek yang abstrak.²¹ Merujuk pada pendapat Bishop dalam Sri Wardhani bahwa matematika yang diperoleh peserta didik di sekolah belum begitu seirama dengan cara hidup masyarakat setempat.²² Persoalan ini muncul karena adanya konflik budaya, ketidaksesuaian tradisi budaya yang mereka temukan di luar sekolah (rumah dan masyarakat) dengan apa yang mereka temukan di sekolah.²³

Pendidikan harus memiliki sesuatu yang baru sehingga bisa membuat siswa memiliki rasa ingin tau yang semakin tinggi dan membuat pendidikan dan kebudayaan selalu berkembang dengan adanya pendidikan yang berkolaborasi dengan budaya (etnomatematika). Salah satunya dengan jajanan tradisional masyarakat Sakra yakni *temerodok* dan *jaje kaok*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan objek matematika pada bentuk jajanan tradisional masyarakat Sakra (*temerodok* dan

²¹ Sri Wardhani, Implikasi Karakteristik Matematika Dalam Pencapaian Tujuan Mata Pelajaran Matematika di SMP/MTs, *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika Yogyakarta 2010*, hlm. 1-2

²² Ibid.,

²³ Ibid., hlm. 43

jaje kaok) berupa objek geometri. Objek geometri yang terdapat pada jajanan tradisional masyarakat Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) yakni bulan sabit, elips, kurva parabola, persegi panjang dan balok. Sedangkan aktivitas matematika yang terdapat pada jajanan tradisional masyarakat Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) yakni aktivitas membilang, aktivitas mengukur, aktivitas merancang dan aktivitas menjelaskan.

Inilah yang sangat menarik dari ilmu matematika, mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi eksistensi dari matematika itu sendiri. Matematika budaya merupakan suatu kolaborasi yang amat sangat menarik untuk menyikapi keadaan budaya saat ini, yang mana nilai-nilai budaya mulai tidak lagi dianggap penting dan bahkan dilupakan oleh masyarakat.

Menanggapi hal tersebut peneliti mencoba menemukan temuan baru yaitu matematika berbasis budaya yang mengkaitkan antara matematika dengan jajanan tradisional masyarakat Sakra, sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada, dan meningkatnya daya tarik para pelajar agar lebih termotivasi lagi untuk belajar matematika.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai kajian etnomatematika, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Etnomatematika: Eksplorasi Objek dan Aktivitas Matematika pada Bentuk Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra”, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendukung pengembangan penerapan ilmu matematika serta budaya,

yang dapat menjaga budaya masyarakat Sakra agar tetap ada dan selalu menjadi suatu kebanggaan untuk masyarakatnya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan yang menggambarkan garis besar dari penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah objek dan aktivitas matematika dalam jajanan tradisional masyarakat Sakra, permasalahan yang perlu dikaji yaitu:

1. Mengapa jajanan tradisional masyarakat Sakra itu hanya *temerodok* dan *jaje kaok*?
2. Bagaimana objek matematika yang terdapat pada jajanan tradisional masyarakat Sakra?
3. Bagaimana aktivitas matematika yang terdapat pada proses pembuatan dan penjualan jajanan tradisional masyarakat Sakra?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui jajanan tradisional masyarakat Sakra, objek matematika yang terdapat pada jajanan tradisional masyarakat Sakra, dan aktivitas matematika yang terdapat pada proses pembuatan dan penjualan jajanan tradisional masyarakat Sakra.

Adapun manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implikasi (secara teori)

Dari hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan. Demikian pula dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi para pemerhati pendidikan dalam rangka pengembangan konsep-konsep pendidikan pada umumnya, hasil penelitian ini juga dapat pula dijadikan sebagai pedoman teoritis yaitu keterkaitan antara materi matematika yang diajarkan di sekolah dengan budaya yang ada di lingkungan peserta didik.

2. Aplikasi (secara praktis)

- a. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perantara atau media dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang bisa mensinkronkan antara matematika di sekolah dengan budaya setempat siswanya.

- b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas wawasan tentang keterkaitan matematika dengan budaya di sekitar yang dapat digali dari jajanan tradisional serta menambah pengalaman dalam keterlibatan langsung di lapangan sebagai seorang calon pendidik.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

Dalam penelitian ini agar tidak menyimpang dari yang diteliti, maka peneliti perlu membatasi penelitian dalam mendeskripsikan bagaimana eksplorasi etnomatematika pada objek dan aktivitas matematika yang ada dalam jajanan tradisional masyarakat Sakra. Kemudian, peneliti menganalisis bentuk dan aktivitas pembuatan serta aktivitas penjualan dari jajanan tradisional masyarakat Sakra, dan menghubungkannya dengan unsur geometri dan aktivitas etnomatematika. Setting penelitian ini bertempat di Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, NTB, khususnya di kawasan pedagang jajanan tradisional.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang mengangkat tentang etnomatematika memang telah banyak dilakukan kajian, namun tidak berarti bahwa setiap penelitian tersebut mengkaji hal yang sama. Meskipun terdapat variabel atau topik yang sama, hal tersebut merupakan suatu yang wajar, karena tetaplah di setiap penelitian tersebut memiliki fokus kajian tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lainnya.

Beberapa penelitian yang mengangkat tema besar serupa dengan peneliti yakni etnomatematika tentang objek dan aktivitas matematika yakni sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Chandra Sri Ubayanti, Happy Lumbantobing, Mayor M. H. Manurung yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human*

instrumen) menunjukkan hasil bahwa terdapat aktivitas etnomatematika pada sero Kokas Fakfak²⁴ seperti pengukuran lebar antar lajur anyaman sero adalah prosedur pembagian, penggunaan satuan pengukuran non baku sero adalah operasi hitung pada bilangan pecahan desimal, rancang bangun sero adalah konsep luas, volume, prinsip simetri dan kesebangunan, dan lingkaran, penentuan lokasi sero adalah konsep jarak, kecepatan, denah lokasi dan diagram cartesius.²⁵

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan perbedaan pada pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Chandra Sri Ubayanti, Happy Lumbantobing, Mayor M. H. Manurung fokus membahas aktivitas etnomatematika yang terkandung dalam sero Kokas, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada eksplorasi etnomatematika pada objek dan aktivitas matematika yang ada dalam jajanan tradisional masyarakat Sakra.

2. Penelitian oleh Rosida Rakhmawati M. yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan cara mengumpulkan data dari kepustakaan, pengamatan (observasi) , wawancara menunjukkan hasil bahwa terdapat cara-cara yang khusus pada masyarakat Lampung dalam melakukan aktivitas matematika seperti aktivitas membuat rancang bangun pada masyarakat yang diterapkan pada pembangunan rumah adat, satuan

²⁴ Sero Kokas fakfak adalah alat perangkap ikan berbentuk simetris yang dikembangkan secara turun-temurun masyarakat kampung sisir di distrik kokas kabupaten fakfak provinsi papua barat

²⁵ Chandra Sri Ubayanti, et.al., Eksplorasi Etnomatematika Pada Sero (*Set Net*): Budaya Masyarakat Kokas Fakfak Papua Barat, *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya*, Vol. 1, No. 1 (2016)

lokal yang dipraktikkan masyarakat Lampung, konsep matematika sebagai hasil aktivitas memola yang dapat diungkap dari motif tapis dan border, aktivitas bermain yang terdapat pada tujuh permainan tradisional yang menggunakan konsep matematis seperti permainan sundung khulah, bedil locok, babetes, bundarkaret, gambaran atau batu acak yang dimainkan oleh anak-anak.²⁶

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan perbedaan pada pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Rosida Rakhmawati M. fokus membahas hasil eksplorasi etnomatematika yang terkandung dalam bangunan rumah adat, satuan lokal masyarakat Lampung, bentuk geometri motif kain tapis, serta permainan tradisional masyarakat Lampung, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada eksplorasi etnomatematika pada objek dan aktivitas matematika yang ada dalam jajanan tradisional masyarakat Sakra.

3. Penelitian oleh Asri Fauzi, Aisa Nikmah Rahmatih, Muhammad Sobri, Radiusman, Arif Widodo yang menggunakan metode penelitian kualitatif eksplorasi dengan pendekatan etnograf, pengumpulan data dengan cara wawancara, eksplorasi, observasi, dan studi literatur menunjukkan hasil bahwa terdapat konsep matematika dalam bentuk jajanan, seperti konsep geometri ruang dan bidang dalam jajanan sasak yang berupa kerucut, limas, lingkaran dan segitiga. Dengan demikian, bentuk jajanan yang

²⁶ Rosida Rakhmawati M., Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung, *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 7, No. 2 (2016)

memiliki konsep geometri untuk sekolah dasar, tentunya dapat digunakan sumber belajar matematika.²⁷

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan perbedaan pada pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Fauzi, Aisa Nikmah Rahmatih, Muhammad Sobri, Radiusman, Arif Widodo fokus membahas hasil eksplorasi objek etnomatematika yang terkandung dalam bangunan tradisional, kerajinan tradisional, kesenian tradisional, dan jajanan tradisional yang berada dalam budaya masyarakat Lombok, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada eksplorasi etnomatematika pada objek dan aktivitas matematika yang ada dalam jajanan tradisional masyarakat Sakra.

4. Penelitian oleh Nanda Riskiana Sari, Priska Wahyuni, Annisa Larasati yang menggunakan metode penelitian studi *literature* menunjukkan hasil bahwa terdapat konsep-konsep matematika dalam jajanan Yogyakarta seperti segitiga, persegi panjang, limas segiempat, tabung, kerucut, dan bola. Dimana, keseluruhan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif sumber belajar terkait dengan bahasan geometri maupun hal-hal yang relevan.²⁸

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka ditemukan perbedaan pada pada fokus penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh

²⁷ Asri Fauzi, et.al., Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar, *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol. 5, No. 1 (2020)

²⁸ Nanda Riskiana Sari, et.al., Analisis Makanan Tradisional Dalam Perspektif Etnomatematika Sebagai Pendukung Literasi dan Sumber Belajar Matematika, In. *Prosiding pendidikan matematika*, Vol 2, 2020.

Nanda Riskiana Sari, Priska Wahyuni, Annisa Larasati fokus menganalisis makanan tradisional yang dijadikan sebagai media pembelajaran matematika khususnya dibidang geometri, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada eksplorasi etnomatematika pada objek dan aktivitas matematika yang ada dalam jajanan tradisional masyarakat Sakra

Dari beberapa penelitian tersebut, menunjukkan kesamaan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan modifikasi budaya berbasis etnomatematika pada jajanan tradisional. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas lebih dalam mengenai eksplorasi etnomatematika pada objek dan aktivitas matematika khususnya dalam budaya lokal di NTB yakni jajanan tradisional masyarakat Sakra karena setiap jajanan di Indonesia memiliki khas tersendiri dari segi bentuk motif, alat, bahan dan cara membuatnya. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang telah dipaparkan peneliti dapat menjadi rujukan dan pedoman peneliti dalam melakukan penelitian ini.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Eksplorasi

Menurut Sahertian dalam Septi Indriyani eksplorasi memiliki sebuah arti yaitu, suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembelajaran dan mengacu pada sebuah penelitian (penjajakan), dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan atau suatu benda dengan cara melakukan pengumpulan data untuk menghasilkan

suatu bentuk perupa-an yang baru.²⁹ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari, menganalisa, dan meneliti sesuatu lebih dalam lagi untuk mengetahui lebih banyak mengenai suatu masalah.

2. Etnomatematika

Etnomatematika diperkenalkan oleh D'Ambrosio. Seorang matematikawan Brazil pada tahun 1977, definisi matematika menurut D'Ambrosio adalah:

"The prefix ethno is today accepted as a very broad term that refers to the socialcultural context and therefore includes language, jargon, and codes of behavior, myths and symbols. The derivation of mathema is difficult, but tends to mean to explain, to know, to understand, and to do activities such as ciphering, measuring, classifying, inferring, and modeling. The suffix tics is derived from techné and has the same root as technique".³⁰

Artinya : "Etnomatematika saat ini diterima sebagai istilah yang sangat luas yang mengacu pada konteks sosial budaya dan di dalamnya terdapat bahasa, jargon, dan nilai tingkah laku, mitos dan simbol. Turunan dari matematika adalah sulit, tetapi cenderung untuk menjelaskan, mengetahui, memahami, dan melakukan aktivitas seperti memecahkan, mengukur, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan model (bentuk). Akhiran tics berasal dari kata teknik dan memiliki akar yang sama dengan teknik".

²⁹ Septi Indriyani, Eksplorasi Etnomatematika pada Aksara Lampung, *PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung*, 2018, hlm. 15

³⁰ Astri wahyuni, et. al., peran etnomatematika dalam membangun karakter bangsa, ISBN: 978-979-16353-9-4, program pascasarjana UNY pendidika matematika hal. 155

Menurut Indah Rachmawati dalam Putri L.I., dalam penelitiannya menerangkan bahwa etnomatematika adalah cara-cara khusus yang digunakan oleh suatu kelompok budaya atau masyarakat tertentu dalam aktivitas matematika. Dimana aktivitas matematika adalah aktivitas yang didalamnya terjadi proses pengabstrakan dari pengalaman nyata ke dalam kehidupan sehari-hari kedalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas menghitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi permainan, menjelaskan dan sebagainya.³¹

Gerdes dalam Septi Indriyani mengatakan bahwa etnomatematika adalah matematika yang diterapkan oleh kelompok budaya tertentu, kelompok buruh/petani, anak-anak dari masyarakat kelas tertentu, kelas-kelas professional, dan lain-lain sebagainya. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnomatematika memiliki pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar etno (*etnia*) atau suku. Jika ditinjau dari sudut pandang riset maka etnomatematika didefinisikan sebagai antropologi budaya (*cultural anthropology of mathematics*) dari matematika dan pendidikan matematika. Salah satu alasan matematika menjadi disiplin ilmu dikemukakan adalah pengajaran matematika disekolah memang terlalu bersifat formal.³²

³¹ Putri, L. I., Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI, *Jurnal Pendas*, 4(1). Januari 2017, ,hal.23

³² Septi Indriyani, Eksplorasi Etnomatematika pada Aksara Lampung, *PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung*, 2018, hlm. 17

Etnomatematika adalah studi matematika yang lebih menekankan budaya dimana matematika muncul sebagai pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan kehidupan nyata (realitas) hubungan antara budaya lingkungan sekitar dan pembelajaran matematika saat mengajar di sekolah. Etnomatematika ini merupakan salah satu bentuk inovasi dalam menghilangkan anggapan bahwa matematika itu bersifat kaku. Matematika seringkali dianggap tidak terkoneksi dengan kehidupan sehari-hari, tidak ada kaitan antara matematika dengan budaya setempat yang ditemui masyarakat. Keberadaan etnomatematika juga sekaligus bentuk upaya mengenalkan budaya yang belum banyak diketahui oleh masyarakat khususnya peserta didik dalam lingkungan pendidikan.³³

Mengacu pada pendapat di atas matematika merupakan suatu bentuk budaya. Matematika sebagai bentuk budaya, sesungguhnya telah terintegrasi kepada seluruh aspek kehidupan masyarakat di manapun berada. Hakekatnya matematika merupakan teknologi simbolis yang tumbuh pada keterampilan atau aktivitas lingkungan yang bersifat budaya. Jadi, etnomatematika merupakan matematika yang tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan tertentu. Budaya yang dimaksud di sini mengacu pada kumpulan norma atau aturan umum yang berlaku dimasyarakat, kepercayaan dan nilai yang diakui pada kelompok masyarakat yang berbeda pada suku atau kelompok bangsa yang sama.

³³ Arwanto, Eksplorasi Etnomatematika Batik Trusmi Cirebon untuk Mengungkap Nilai Filosofis dan Konsep Matematis, *Jurnal Walisongo*. Vol. 7, No. 1, 2017. hlm. 49.

D'Ambrosio dalam Rahmawati I. menyatakan bahwa tujuan dari adanya etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika akademik yang telah dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta mempertimbangkan modus yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktek matematika mereka (cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya).³⁴

Selain dua subjek tersebut hal yang penting dalam ranah/bidang kajian penelitian *ethnomathematics* adalah *practices* dan *concept*. Istilah *practices* adalah *concept* merujuk pada praktik-praktik dan konsep-konsep yang dimiliki oleh orang-orang dari kelompok budaya lain (*people from another cultural group*), meliputi beberapa aktivitas atau gagasan umum dari kelompok budaya tersebut yang dapat dikatakan bersifat matematis oleh peneliti (*the researcher*). Adapun *practices* tersebut merujuk pada sesuatu yang dilakukan oleh *people from another culture* dan menjadi kebiasaan, yakni aktivitas yang dilakukan secara berulang dan seragam oleh kelompok budaya yang bersangkutan. Dalam hal ini, *practices* harus dapat dikenali secara umum dan dapat didiskusikan baik di dalam maupun di luar kelompok (budaya).³⁵

³⁴ Rachmawati, I. Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo. *Ejournal Unnes*.2012, hal.4

³⁵ Septi Indriyani, Eksplorasi Etnomatematika pada Aksara Lampung, *PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung*, 2018, hlm. 19

Jika ditinjau dari sudut pandang riset maka matematika dipandang sebagai antropologi budaya (*cultural anthropology of mathematic*) dari matematika dan pendidikan matematika. Sebagai contoh dalam penelitian ini, interaksi budaya pada suku Sasak di Nusa Tenggara Barat yang tertuang dalam kreasi jajanan tradisional yang begitu kental dengan etnomatematika dengan mengidentifikasi karakteristik matematika yang ada di dalamnya sebagai gagasan pengetahuan matematika yang telah ada.³⁶

Dalam proses penggalan gagasan pendidikan melalui etnomatematika, ada lima dimensi yang terkandung, yaitu pengintegrasian isi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, keadilan pedagogik, dan *empowering* kultur sekolah. Dalam hal ini langkah awal yang dilakukan adalah pengintegrasian isi dengan mengidentifikasi konsep-konsep karakteristik matematika yang termuat dalam budaya lokal Nusa Tenggara Barat yaitu jajanan tradisional.³⁷

3. Produk Budaya

Produk budaya adalah media atau alat yang paling efektif untuk mempertahankan karakter bangsa. Produk budaya dibagi menjadi dua yakni produk budaya tidak berwujud (*intangible*) dan produk budaya

³⁶ Edy Tandililing Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Sekolah, Prosiding, ISBN: 978-979-16353-9-4, 9 November 2013, hlm. 193-194.

³⁷ Agung Hartoyo, Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 April 2012, hlm 14-15.

berwujud nyata (*tangible*). Produk budaya tidak berwujud merupakan hasil kebudayaan yang tidak berbentuk, berupa kepandaian dan tradisi, seperti : seni tari, upacara tradisi, dan bahasa daerah. Sedangkan produk budaya berwujud nyata merupakan hasil kebudayaan yang berbentuk sebuah benda, seperti : bangunan cagar budaya, masjid, candi, pura, dan jajanan tradisional.³⁸

Jajanan tradisional merupakan salah satu produk budaya yang pantas diperlakukan secara setara dengan asset kebudayaan lainnya, antara lain dengan cara diakui dan dilestarikan keberadaannya. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan terjadinya globalisasi tersebut menyebabkan makin tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Hal ini kemudian berdampak pada eksistensi jajanan tradisional yang makin menghilang. Terutama dengan banyak masuknya jajanan-jajanan lain yang merupakan produk budaya asing yang dikhawatirkan dapat menggantikan posisi jajanan-jajanan tradisional di hati masyarakat.³⁹

Jajanan tradisional di Indonesia adalah jajanan pasar.⁴⁰ Jajanan pasar yang ada di Indonesia merupakan ciri khas budaya beraneka ragam, baik berupa jajanan kering maupun jajanan basah beserta modifikasinya. Sesuai dengan namanya, awalnya jajanan tradisional dijual di pasar

³⁸ Mas'ad Dan Sri Yuliani, Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Memanfaatkan Lahan Kering Di Desa Bumi Pajo Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, *Paedagoria*, Vol. 12, No. 2 September 2015 hal. 12

³⁹ Khairani Larasati Imania, et. al., Pemanfaatan Produk Budaya Modern dalam Bentuk *Game* untuk *Mobile Gadget* sebagai Media Pelestarian Budaya Tradisional, *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 6, No. 1, 2014, hal. 17

⁴⁰ Eviani Angela dan Vinny Venorica, Rancangan Buku Resep Kreasi Seni Makanan Jajanan Pasar Indonesia. Diss, Universitas Pelita Harapan, 2020, hlm. 1

tradisional. Dengan perkembangannya, jajanan pasar kini menjadi terkenal, sehingga banyak yang menjual di rumahnya masing-masing. Daerah Sakra merupakan daerah yang kaya akan aneka ragam budaya dan tradisi leluhur. Tradisi turun menurun tersebut terwujud dalam berbagai aspek misalnya, kesenian, pendidikan, ekonomi, arsitektur, termasuk makanan keseharian. Pada jenis makanan yang paling dekat kita kenal adalah jajanan tradisional. Makanan ini sudah merambah kemana-mana di pinggir-pinggir jalan, di pasar sendiri dan bahkan sampai ke toko-toko swalayan. Berbagai macam kegiatan seperti rapat, seminar hajatan juga tidak lepas dari suguhan snack makanan jajanan tradisional. Secara fisik dari bentuk makanan ini memiliki ciri khas dengan corak dan bentuk yang hampir selalu sama sejak zaman dahulu. Misalnya saja onde-onde (bulat), klepon (bulat), kue lapis (kotak), lempeng (silinder) dan berbagai jenis makanan yang lainnya. Sekilas ketika diperhatikan lebih jauh tentunya bentuk tersebut adalah bagian dari geometri dalam matematika.⁴¹

⁴¹ Nuk Tohul Huda, Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar Di Daerah Istimewa Yogyakarta, *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, Vol. 2, No. 2 September 2018, hlm. 217

4. Aktivitas Matematika

Menurut Bishop dalam Margareta Aretno Dwi Purwaningsih, terdapat enam aktivitas dasar matematika yang terdiri dari membilang, menentukan lokasi, mengukur, merancang, bermain dan menjelaskan. Berikut penjelasan terhadap enam aktivitas dasar matematika menurut Bishop:⁴²

a. Membilang

Membilang merupakan suatu aktivitas yang meliputi kuantifikasi/kuantor, nama-nama bilangan, penggunaan jari dan bagian tubuh untuk menghitung, turus, bilangan, nilai tempat, nol, basis 10, operasi bilangan, kombinatorik, akurasi, perkiraan, kesalahan dalam membilang, pecahan, desimal, positif, negatif, besar tidak terhingga, kecil tidak terhingga, limit, pola bilangan, pangkat; relasi bilangan; diagram panah; representasi aljabar; kejadian; probabilitas; representasi frekuensi. Pada awalnya aktivitas *counting* dalam masyarakat muncul karena kebutuhan masyarakat untuk membuat catatan berdasarkan harta kepemilikan mereka seperti perhitungan untuk menghitung jumlah hewan ternak yang dimiliki.

b. Menentukan lokasi

Menentukan lokasi merupakan suatu aktivitas meliputi preposisi, pendeskripsian suatu rute/lintasan, lokasi lingkungan, arah

⁴² Margareta retno dwi purwaningsih, kajian etnomatematika terkait aktivitas pembuatan kerajinan pahat batu di dusun sidoharjo, desa tamanagung, kecamatan muntilan, kabupaten magelang, jawa tengah dan implementasi dalam pembelajaran matematika, (*Skripsi Universitas sanata dharma Yogyakarta*), 2019, hlm. 17-18.

mata angin, atas/bawah, depan/belakang, jarak, garis lurus/ garis lengkung, sudut sebagai penanda perputaran, sistem lokasi, koordinat kutub, koordinat 2D/3D, pemetaan lintang/bujur, tempat kedudukan (lokus), penghubungan, lingkaran, elips, spiral. Awalnya kegiatan *locating* digunakan manusia untuk menentukan dimana tempat yang cocok untuk berburu.

c. Mengukur

Mengukur merupakan suatu aktivitas seperti pembandingan kuantitas (lebih cepat atau lebih kurus), mengurutkan, kualitas, pengembangan dari satuan (bobot berat – terberat), keakuratan satuan, perkiraan, panjang, luas, volume, waktu, suhu, berat, satuan konvensional, satuan standar, sistem satuan, uang, satuan majemuk. Pada mulanya aktivitas ini digunakan untuk membandingkan antara dua objek kemudian berkembang menjadi banyak objek.

d. Merancang

Merancang merupakan aktivitas meliputi rancangan, abstraksi, bentuk (geometris), estetika, objek dibandingkan dengan sifat bentuk, besar, kecil kesebangunan, kekronguan, sifat-sifat dari bangun, bentuk geometris umum, gambar dan benda padat, jaringan, permukaan, pengubinan, simetri, proporsi, perbandingan, pembesaran skala, kelakuan dari suatu benda. Aktivitas ini dapat kita amati dalam kehidupan sekitar kita seperti bentuk atap yang beranekaragam, bangunan tinggi dan rendah dan sebagainya.

e. Bermain

Bermain merupakan aktivitas meliputi pertandingan, menyenangkan, teka-teki, paradoks, pemodelan, bayangkan kenyataan, aktivitas terikat aturan, penalaran hipotesis, prosedur, strategi rencana, permainan kerjasama, permainan kompetitif, permainan solitaire, kemungkinan, prediksi. Masing-masing budaya memiliki permainan yang berkembang di masyarakat setempat. Banyak permainan menggunakan aspek-aspek matematis seperti bentuk bangun datar. Melalui permainan-permainan tersebut pemain diharapkan memiliki strategi, dapat memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dan sebagainya.

f. Menjelaskan

Menjelaskan merupakan aktivitas meliputi kesamaan dalam bentuk benda-benda, klasifikasi, klasifikasi yang didasarkan pada hirarki, penjelasan cerita, logika koneksi (misalnya dan, atau, serta yang lainnya), penjelasan, argumen logis, pembuktian, penjelasan dengan simbol-simbol, diagram, grafik, matriks, pemodelan matematika, kriteria, validitas internal, generalisabilitas eksternal.

5. Objek Matematika

Objek matematika adalah objek mental atau pikiran. Oleh karena itu bersifat abstrak. Objek matematika itu sendiri berupa fakta, konsep, operasi (*skill*), dan prinsip.⁴³

Fakta adalah sebarang permufakatan atau kesepakatan atau konvensi dalam matematika. Fakta matematika meliputi istilah (nama) dan simbol atau notasi atau lambang. Contoh, misalnya 2 adalah simbol untuk bilangan dua. $2 < 3$ merupakan gabungan simbol untuk mengungkapkan fakta bahwa “dua lebih kecil dari 3” atau “dua lebih sedikit dari 3”. Pernyataan bahwa $1 \text{ km} = 1000 \text{ m}$ merupakan salah satu kesepakatan dalam matematika. Kesepakatan lain contohnya pada garis bilangan, yakni sebelah kanan 0 adalah bilangan positif, sebelah kiri 0 adalah bilangan negatif.

Konsep adalah ide (abstrak) yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan suatu objek, sehingga objek itu termasuk contoh konsep atau bukan konsep. Suatu konsep dipelajari melalui definisi. Definisi adalah suatu ungkapan yang membatasi konsep. Melalui definisi seorang dapat menggambarkan atau mengilustrasikan atau membuat skema atau membuat simbol dari konsep

⁴³ Herry Agus Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 9.

itu. **Contoh:** Konsep “lingkaran” didefinisikan sebagai “kumpulan titik-titik pada bidang datar yang berjarak sama terhadap titik tertentu”.⁴⁴

Kemudian, disepakati bahwa titik tertentu itu disebut titik pusat lingkaran. Dengan definisi lingkaran itu selanjutnya orang dapat, membuat sketsa lingkaran, serta menggambar bentuk lingkaran.

Beberapa konsep merupakan pengertian dasar yang dapat ditangkap secara alami (tanpa didefinisikan). Contohnya: konsep himpunan. Beberapa konsep lain diturunkan dari konsep-konsep yang mendahuluinya, sehingga berjenjang. Konsep yang diturunkan tadi memperoleh elemen dikatakan berjenjang lebih tinggi daripada konsep yang mendahuluinya. Contoh : konsep relasi – fungsi – korespondensi satu-satu.

Operasi adalah aturan pengerjaan (hitung, aljabar, matematika, dll.). untuk tunggal dari satu atau lebih elemen yang diketahui. Operasi yang dipelajari oleh siswa SD adalah operasi hitung. Contoh: Pada $2 + 5 = 7$, fakta “+” adalah operasi tambah untuk memperoleh 7 dari bilangan 2 dan 5 yang diketahui. Elemen yang dihasilkan dari suatu operasi disebut dengan hasil operasi. Pada contoh, 7 adalah hasil operasi. Elemen hasil operasi dan yang dioperasikan dapat mempunyai semesta sama atau berbeda. Pada contoh, bilangan yang dioperasikan dan hasil operasi mempunyai semesta sama yaitu himpunan bilangan bulat. Operasi “uneri” adalah operasi terhadap satu elemen yang diketahui. Contohnya: operasi

⁴⁴ Sumardiyono, Karakteristik Matematika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika, 2004, hlm. 42

“pangkat”. Operasi “biner” merupakan operasi terhadap dua elemen yang diketahui. Contoh: operasi “penjumlahan”, “perkalian”. Operasi disebut juga dengan *skill*. *Skill* adalah keterampilan dalam matematika berupa kemampuan pengerjaan (operasi) dan melakukan prosedur (langkah-langkah) yang harus dikuasai oleh siswa dengan kecepatan dan ketepatan yang tinggi. Beberapa keterampilan ditentukan oleh seperangkat aturan, instruksi atau prosedur yang berurutan, yang disebut algoritma, misalnya prosedur menyelesaikan penjumlahan pecahan berbeda penyebut.⁴⁵

Prinsip adalah hubungan antara beberapa objek dasar matematika sehingga terdiri dari beberapa fakta, konsep dan dikaitkan dengan suatu operasi. Prinsip dapat berupa aksioma, teorema atau dalil, sifat, dll. Contoh: Pernyataan bahwa luas persegi panjang adalah hasil kali dari panjang dan lebarnya merupakan “prinsip”. Pernyataan bahwa persegi panjang mempunyai 4 sudut siku-siku, sepasang-sepasang sisi yang berhadapan sejajar dan sama panjang adalah sifat persegi panjang yang tergolong dalam “prinsip”.⁴⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan (paradigma) Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan bukan dalam bentuk simbol atau angka. Penelitian

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Ummul quro, identifikasi objek matematika dalam motif batik sasambo di sentra batik sasambo bumi gora (SBG) (*skripsi*, FTK UIN Mataram, Mataram, 2019), hlm. 15

kualitatif ini adalah kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang mendeskripsikan tentang suatu kebudayaan.⁴⁷ Pendekatan etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis yang mendalam tentang jajan tradisional dan aktivitas matematikanya serta objek matematisnya berdasarkan penelitian lapangan di lokasi yang telah ditentukan. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi objek dan aktivitas matematika yang terdapat pada jajan tradisional masyarakat Sakra.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah peran dan upaya peneliti dalam memperoleh data terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dengan peneliti hadir sebagai instrumen kunci langsung di lokasi penelitian akan memungkinkan data yang didapatkan benar-benar valid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti secara langsung akan bertindak sebagai perencana kegiatan penelitian, pengumpul data, analisis data, validator data, dan pada akhirnya akan menjadi pemberi kesimpulan terhadap hasil penelitian.⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, memahami penelitian kualitatif, (bandung : alfabeta, 2014), hlm. 9.

⁴⁸ M. Riadissolihin, implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik pada pembelajaran matematika di kelas X IPS 1 MAN 2 Mataram tahun pelajaran 2016/2017 (*skripsi*, FITK IAIN Mataram, mataram, 2017), hlm. 31

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, NTB, khususnya di kawasan pedagang jajanan tradisional. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti menganggap tempat itu merupakan desa yang cukup terkenal akan jajanan tradisionalnya di NTB. Lokasi penelitian terdiri dari tempat pembuatan jajanan tradisional dan tempat menjual jajanan tradisional.

4. Sumber Data

Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data primer (utama) yaitu data yang diperoleh langsung dari beberapa informan. Sumber data dari penelitian ini adalah berupa informan pembuat jajan dan penjual jajan yang ada di kecamatan Sakra, kabupaten Lombok Timur, NTB. Sumber data untuk keperluan penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara dan studi literatur. Observasi ada dua tahap yakni observasi pralapangan merupakan kegiatan pemilihan lokasi lapangan sesuai dengan kebutuhan, memilih responden, dan observasi kegiatan lapangan merupakan kegiatan penelitian dengan melakukan penelitian sesuai dengan pedoman dan kisi-kisi observasi yang sudah terlampir. Sedangkan wawancara akan dilakukan dengan kepala desa, pembuat jajan, penjual jajan dan kader KUBe yang dalam hal ini semua informan akan menjadi narasumber utama (*key informan*).

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa prosedur:

a. Observasi

Teknik observasi pada penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif karena dalam hal ini peneliti datang langsung di tempat kegiatan orang atau objek yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, peneliti sepenuhnya sebagai pengamat.⁴⁹ Observasi yang dilakukan oleh peneliti berpedoman pada kisi-kisi observasi sebagaimana dilampirkan. Observasi ini bertujuan untuk menentukan lokasi dan responden yang tepat serta memperoleh gambaran umum terkait apa yang diteliti.

b. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur karena bersifat lebih bebas. Sehingga, peneliti lebih leluasa untuk menggali informasi yang hendak dicari. Selain itu, alasan peneliti memilih wawancara semi terstruktur sebagai cara untuk mengumpulkan data karena peneliti yakin dalam hal jawaban informan bisa melahirkan pertanyaan baru atau sifatnya terus berkembang sehingga memunculkan pertanyaan baru lagi yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁵⁰ Teknik ini bertujuan untuk menemukan informasi nilai budaya dan aktivitas matematika yang

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 66

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 73

terkandung dalam jajanan tradisional Sakra. Dalam melakukan proses wawancara peneliti membuat pedoman wawancara untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk membuat pedoman wawancara peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman wawancara yang telah terlampir. Narasumbernya adalah kepala desa, pembuat jajan, penjual jajan dan kader KUBe. Adapun isi wawancara yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain : biodata informan, sejarah jajanan tradisional, proses membuat jajanan tradisional sampai proses menjual jajanan tradisional sebagai rujukan untuk mengetahui alasan mengapa jajanan ini merupakan jajanan tradisional dan mengetahui bagian-bagian jajanan yang memiliki aktivitas matematika. Pengambilan narasumber berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti mengambil sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu karena narasumber yang telah dipilih dianggap memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan dianggap paling tahu tentang informasi apa yang ingin diperoleh peneliti.⁵¹

c. Studi Literatur

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi literature sebagai dasar pijakan/fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Teknik ini digunakan dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen atau

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 53-54

sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung penelitian ini. Sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dengan aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat tiga tahap⁵², yaitu:

a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir *sensitive* yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁵³

Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya yang berkaitan dengan karakteristik etnomatematika pada objek dan aktivitas matematika. Tahap reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

⁵² *Ibid.*, hlm. 91

⁵³ *Ibid.*, hlm. 93

- 1) Mengambil hasil observasi subjek dan objek dari hasil observasi yang sesuai dengan pedoman observasi
- 2) Mengambil jawaban subjek dari hasil wawancara yang sesuai dengan pedoman wawancara.

b. Tahap Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Ummul Quro menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the post has been narrative text”* : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Bukan diisi dengan angka-angka tetapi dengan kata atau phase verbal.⁵⁴

Dalam penelitian ini data yang akan didapatkan berupa hasil wawancara dan observasi pembuat jajanan tradisional dan penjual jajanan tradisional yang berhubungan dengan fokus penelitian yang disusun dalam bentuk kata-kata secara berurutan, sehingga paparan data dalam penelitian ini adalah dengan menyajikan hasil wawancara. Dari hasil paparan data dapat dilakukan analisis. Kemudian disimpulkan, sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian tersebut.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih

⁵⁴ Ummul quro, identifikasi objek matematika dalam motif batik sasambo di sentra batik sasambo bumi gora (SBG) (*skripsi*, FTK UIN Mataram, Mataram, 2019), hlm.25

dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan.

Proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang memungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat merubah hasil kesimpulan sementara. Jika data yang diperoleh memiliki kejelasan (sama dengan data yang diperoleh) maka dapat diambil kesimpulan baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian.

Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang atau gelap menjadi terang setelah diteliti. Temuan tersebut berupa hubungan kausal atau interaktif, bisa juga berupa hipotesis atau teori.⁵⁵

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan cara membandingkan hasil pengolahan data berupa hasil wawancara, hasil observasi dan hasil studi literatur berdasarkan karakteristik etnomatematika pada objek dan aktivitas matematika. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan tentang bagaimana karakteristik etnomatematika pada objek dan aktivitas matematika yang ada dalam jajanan tradisional masyarakat Sakra.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 99

7. Pengecekan Keabsahan Data

a. Keabsahan Data

1) Kesesuaian metode dengan data

Data yang diperoleh adalah data yang dikumpulkan dengan beberapa metode yakni metode observasi, wawancara dan studi literatur. Metode tersebut dipilih sesuai dengan bentuk data yang diperoleh.

Metode observasi dilakukan dalam rangka memperoleh data mengenai bentuk objek dan aktivitas yang terdapat pada jajanan tradisional, karakteristik ataupun unsur matematika yang sekiranya bisa diamati langsung oleh peneliti dengan berpedoman pada kisi-kisi observasi.

Metode wawancara dilakukan dalam rangka menggali lebih dalam bagaimana proses pembuatan dan penjualan jajanan tradisional dimana dengan proses wawancara tersebut peneliti bisa menemukan titik temu atau informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menggali karakteristik matematika dalam jajanan tradisional tersebut dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun peneliti.

Metode studi literatur dilakukan untuk menemukan data atau informasi eksplorasi etnomatematika pada hasil penelitian sebelumnya dan mengaitkannya pada eksplorasi objek dan aktivitas etnomatematika pada jajanan tradisional Sakra.

2) Keabsahan instrumen pengumpulan data

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data selama penelitian adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Aspek yang diteliti mengenai jajanan tradisional yang dalam penyusunan instrumen disusun berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing sehingga data yang dikumpulkan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian.

3) Triangulasi

Keabsahan data yang ditemukan juga dapat diperiksa melalui triangulasi untuk mengecek keabsahan data dengan banyak sumber, banyak metode, dan banyak waktu.⁵⁶ Data yang ditemukan dari hasil wawancara ditinjau kembali dengan data yang diperoleh melalui observasi dan studi literatur.

4) Kecukupan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan selama observasi, dokumen hasil penelusuran data tentang jajanan tradisional, foto-foto ataupun video hasil penelitian dan jurnal-jurnal ataupun hasil penelitian tentang eksplorasi etnomatematika pada objek dan atau aktivitas matematika. Bahan-bahan tersebut digunakan peneliti untuk meninjau data yang memiliki keterkaitan antar data sehingga data yang diperoleh adalah data yang valid.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 125

b. Keabsahan Analisis Data

Dalam penelitian ini, keabsahan analisis data menggunakan dua cara yakni triangulasi dan kecukupan bahan referensi.

1) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁵⁷

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat

⁵⁷ *Ibid.*

dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dikarenakan peneliti menggali informasi melalui hasil wawancara dengan beberapa informan atau narasumber dan hasil observasi.

2) Kecukupan Bahan Referensi

“Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti”.⁵⁹ Seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman hasil wawancara, data hasil observasi perlu didukung oleh foto-foto yang bisa dibantu dengan alat-alat bantu perekam dalam data kualitatif seperti kamera, recorder, handycam dan alat perekam lainnya untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan peneliti sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.⁶⁰

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dijabarkan dalam bentuk tulisan yang berpedoman pada kaidah penulisan ilmiah yang telah tercantum dalam buku pedoman penyusunan tugas akhir skripsi di Universitas Islam Negeri Mataram dengan sistematika sebagai berikut.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 127

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 128

⁶⁰ *Ibid.*

BAB I yaitu Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dari suatu masalah, tujuan dan manfaat dari masalah yang diteliti, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II yaitu Paparan Data dan Temuan, di bagian ini diungkapkan seluruh data dan temuan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti sebisa mungkin menjaga jarak dan menahan diri untuk tidak mencampuri fakta terlebih dahulu.

BAB III yaitu Pembahasan, di bagian ini diungkapkan proses analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di BAB II berdasarkan pada perspektif penelitian atau kerangka teoritik sebagaimana diungkap di bagian Pendahuluan. Peneliti tidak menuliskan ulang data-data atau temuan yang telah diungkap di BAB II.

BAB IV yaitu Penutup, di bagian terakhir ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kemudian, saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian yang diarahkan pada dua hal yaitu saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan dan saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Waktu Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi dan wawancara. Proses tersebut dilakukan pada waktu yang berbeda-beda sebagai berikut :

Tabel 2.1
Keterangan Waktu Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Waktu Pengumpulan Data
Wawancara	Informan 1 Pembuat jajanan tradisional <i>temerodok</i> sekaligus Kader KUBe atas nama Bq. Kamilah dan Roziana	Kamis, 21 Januari 2021 dan Rabu, 18 Maret 2021
	Informan 2 Pembuat jajanan tradisional <i>jaje kaok</i> atas nama Bq. Herlina dan Bq. Isnati	Kamis, 21 Januari 2021
	Informan 3 Penjual jajanan tradisional <i>temerodok</i> atas nama Bq. Suriani	Kamis, 21 Januari 2021
	Informan 4 Penjual jajanan tradisional <i>jaje kaok</i> atas nama Masnah	Kamis, 21 Januari 2021
	Informan 5 Kader KUBe atas nama Bq. Aisyah	Rabu, 27 Februari 2021
	Informan 6	Januari 2021

	Kepala desa yang diwakili oleh sekretaris desa sakra atas nama Zainul Arifin, S.Pt	
Observasi	Pembuat jajanan tradisional <i>temerodok</i> atas nama Bq. Kamilah dan Roziana	Januari 2021
	Pembuat jajanan tradisional <i>jaje kaok</i> atas nama Bq. Herlina dan Bq. Isnati	Januari 2021
	Penjual jajanan tradisional <i>temerodok</i> atas nama Bq. Suriani	Januari 2021
	Penjual jajanan tradisional <i>jaje kaok</i> atas nama Masnah	Januari 2021

B. Data Hasil Observasi

Selama proses observasi yang dilakukan oleh peneliti, bentuk dan aktivitas yang terdapat pada jajanan tradisional Sakra berdasarkan hasil *checklist* sebagai berikut :

Tabel 2.2
Data Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Checklist	Deskripsi
1.	Bentuk jajanan tradisional	<i>Temerodok</i>	✓	Bentuk jajanan <i>temerodok</i> mengandung objek matematika berupa objek geometri seperti bulan sabit dan elips.
		<i>Jaje kaok</i>	✓	Bentuk jajanan <i>jaje kaok</i> mengandung

				objek matematika berupa objek geometri seperti kurva parabola, persegi panjang, balok, dan elips. Selain objek matematika, bentuk <i>jaje kaok</i> juga memiliki aktivitas matematika yakni transformasi geometri, kekongruenan dan fungsi.
2.	Cara membuat jajanan tradisional	<i>Temerodok</i>	✓	Cara membuat jajanan <i>temerodok</i> mengandung aktivitas matematika seperti mengukur, perbandingan dan pemodelan matematika.
		<i>Jaje kaok</i>	✓	Cara membuat jajanan <i>jaje kaok</i> mengandung aktivitas matematika seperti mengukur, perbandingan dan pemodelan matematika
3.	Cara menjual jajanan tradisional	<i>Temerodok</i>	✓	Cara menjual jajanan <i>temerodok</i> mengandung objek matematika seperti operasi hitung. Selain objek matematika, cara menjual jajanan <i>temerodok</i> ini juga mengandung aktivitas matematika seperti membilang perbandingan dan pemodelan matematika.
		<i>Jaje kaok</i>	✓	Cara menjual jajanan <i>jaje kaok</i> mengandung objek matematika seperti operasi hitung. Selain objek matematika, cara menjual jajanan <i>temerodok</i> ini juga mengandung aktivitas

				matematika seperti membilang dan pemodelan matematika.
--	--	--	--	--

Data temuan observasi pada tabel 2.2 didukung pula oleh informasi yang peneliti peroleh melalui proses wawancara kepada informan 1, 2, 3, 4 dan 5. Bahwa jajanan tradisional Sakra mengandung objek dan aktivitas matematika dimana objek tersebut berupa objek geometri dan operasi perhitungan; aktivitas tersebut berupa aktivitas matematika. Berikut cuplikan hasil wawancara tersebut:

Informan 1 : *Temerodok* ini dulu namanya jaje timbak, jajanan ini dibentuk menggunakan jari sehingga bentuknya cekung seperti jakun. Untuk bahannya, kami menggunakan 4 bungkus tepung ketan rose brand, $1\frac{1}{2}$ kg gula, 1 terai telur, 4 liter minyak dan garam secukupnya.

Informan 2 : *Jaje kaok* ini dibentuk dengan cara di kaok⁶¹ sampai panjangnya menyentuh mata tangan. Bahan dasar jajanan ini adalah tepung ketan, tepung beras, santan, telur dan garam dengan perbandingan tepung ketan 1 genggam untuk 1 kg tepung beras, telur 5 butir untuk pembuatan 25 kg tepung beras, 5 buah kelapa untuk pembuatan 25 kg tepung beras, dan gula, garam secukupnya.

⁶¹ Kaok adalah garuk dalam bahasa Sakra

Informan 3 : Penjualan *temerodok* ini berbeda dengan penjual-penjual pada umumnya, kami sebagai pedagang hanya diam di rumah, tanpa harus berkeliling mencari pembeli. Proses perhitungannya disaat orang membeli yakni secara manual seperti 300 biji dijual dengan harga 110.000 (dibeli dengan borongan/grosir) atau 5 biji dengan harga 2000 (jika dibeli dengan bijian/eceran). Jikalau pembeli membeli 50.000 maka kami menghitungnya dengan cara membagi dua 300 biji itu, lalu sisanya saya kurangi lagi seharga 10.000 eceran.

Informan 4 : Kami menjual *jaje kaok* ini di rumah, pembeli yang datang langsung atau dengan cara di pesan. Proses penghitungannya yaitu dihitung per biji, 2500 untuk 5 biji *jaje kaok*, jika orang membelinya 50 ribu, saya tetap menghitungnya per biji, 5 biji 5 biji 5000, 5 biji 5 biji 10.000 dan seterusnya.

Informan 5 : *Temerodok* ini dulu namanya *jaje timbak*, di Montong Sari⁶² ini dulu ada dua jenis *temerodok*, ada yang seperti *timbak*⁶³ (bentuk asli) dan ada yang seperti *temeroko*⁶⁴ (bentuk sekarang). Untuk pembuatannya, bahan-bahan yang digunakan yaitu 2 bungkus tepung ketan rose brand, $\frac{3}{4}$ kg gula, 15 biji telur, 2 liter minyak, ketan asli yang sudah di tepung secukupnya dan garam

⁶² Montong Sari adalah salah satu nama desa di kecamatan Sakra

⁶³ Timbak yang dimaksudkan disini ialah ember yang digunakan orang dulu untuk mengguyung biasanya terbuat dari daun enau.

⁶⁴ Temeroko adalah bahasa daerah Sakra untuk penyebutan jakun.

secukupnya. Untuk *jaje kaok*, dari dulu sampai sekarang bentuk dan cara pembuatannya sama, yakni di kaok, bahan pembuatan *jaje kaok* ini sedikit yaitu santan, tepung ketan, garam, gula, tepung beras. Untuk pembuatan 10 kg tepung beras⁶⁵ kita bisa menjualnya dengan harga 350.000, hasil ini digunakan sebagai modal bahan, upah buruh dan untung. Besaran upah buruh *temerodok* berbeda dengan besaran upah *jaje kaok*, untuk *temerodok* upah yang membuat sebesar 12.500/terai telur dan 7.500/terai telur untuk yang menggoreng. Sedangkan untuk *jaje kaok* 6.000/kg tepung beras untuk yang membuat dan menggoreng.

Jawaban-jawaban dari para informan, peneliti tuliskan berdasarkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan di berbagai waktu dan tempat menggunakan pedoman wawancara. Jawaban dari informan 1, 2, 3, 4 dan 5 dijadikan acuan oleh peneliti untuk dapat mengidentifikasi lebih dalam objek dan aktivitas matematika yang ada dalam bentuk jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) yang meliputi fakta, konsep, operasi dan prinsip (objek matematika) dan membilang, menentukan lokasi, mengukur, merancang, bermain, dan menjelaskan (aktivitas matematika). Berdasarkan hasil observasi, berikut adalah gambar-gambar jajanan yang terdapat dalam Tabel 2.2.

⁶⁵ Satuan ukur pembuat dan penjual *jaje kaok* ini adalah tepung beras, dikarenakan bahan pokoknya adalah tepung beras.

1. *Temerodok*

Gambar 2.1
***Temerodok* Sebelum Digoreng**



Gambar 2.2
***Temerodok* setelah digoreng**

Temerodok merupakan salah satu jajanan tradisional desa Sakra. *Temerodok* ini berasal dari kata “*Temeroko*” yang berarti jakun (karena bentuknya yang mirip seperti jakun) dan “*Tengerodok*” yang berarti makan (bahasa kasar desa Sakra). Jajanan ini pertama kali dinamakan “*Jaje Timbak*” dikarenakan bentuknya yang cekung seperti timbak. Pergantian nama ini beralasan agar nama jajanan ini tidak ketinggalan zaman. Jajanan ini pertama kali dibuat oleh “*Almarhumah papuk*⁶⁶ Nuh”, warga desa Montong Sari, kecamatan Sakra. Selain dari sejarahnya, jajanan ini juga memiliki peran penting pada adat istiadat masyarakat Sakra misalnya pada acara-acara besar seperti acara pernikahan, *isra’ mi’raj*, maulid dan sebagainya. *Temerodok* merupakan suguhan wajib dan bahkan jajanan ini seringkali dijadikan buah tangan oleh masyarakat Sakra. *Temerodok* ini juga digunakan sebagai bawaan masyarakat Sakra apabila ada acara *begawe*⁶⁷ (pengganti beras).

⁶⁶ Papuk adalah bahasa daerah sasak untuk penyebutan kakek atau nenek.

⁶⁷ Begawe adalah syukuran dalam bahasa sasak

Pada bentuk jajanan ini, objek matematika yang bisa diamati adalah dimulai dari bentuk bagian atas yang menggambarkan sebuah bulan sabit, selanjutnya cucuk/biwih⁶⁸ jajan ini menggambarkan sebuah bangun datar elips, setelah itu pada penjepit yang fungsinya untuk memegang atau menjepit cucuk/biwih jajan menggambarkan sebuah bangun datar elips.

Pada pembuatan jajanan ini, aktivitas yang bisa diamati adalah dimulai dari pembuatan adonan yang menunjukkan sebuah aktivitas matematika yakni perbandingan. Selanjutnya pada perubahan diameter *temerodok* sebelum digoreng dengan sesudah digoreng, hal ini menunjukkan suatu aktivitas perbandingan yakni diameter *temerodok* sebelum digoreng ukurannya $4 - 5$ cm dan sesudah digoreng ukurannya $8 - 9\frac{1}{2}$ cm.

Pada penjualan jajanan ini, aktivitas yang bisa diamati adalah dimulai dari pelafalan angka masyarakat Sakra yang menunjukkan sebuah aktivitas matematika yakni membilang. Selanjutnya pada saat transaksi jual beli yakni menghitung banyak jajan dengan harga tertentu atau menghitung besaran harga dengan jumlah jajan tertentu yang menunjukkan sebuah aktivitas membilang yaitu operasi hitung. Setelah itu, besaran harga jajanan *temerodok* yang berbeda, dimana besaran ini dilihat dari banyaknya jajanan yang dibeli menunjukkan aktivitas matematika yakni pemodelan matematika.

⁶⁸ Cucuk/biwih adalah bahasa desa Sakra untuk penyebutan bibir

2. *Jaje kaok*



Gambar 2.3
Jaje kaok sebelum digoreng



Gambar 2.4
Jaje kaok sesudah digoreng dan diberikan gula

Jaje kaok merupakan salah satu jajanan tradisional desa Sakra yang bentuknya seperti rel kereta api. Dinamakan *jaje kaok* karena cara pembuatannya yang di kaok atau garuk. Saat ini, jajanan ini terkenal dengan nama “apon-apon”. Pergantian nama ini beralasan agar nama jajan ini tidak ketinggalan zaman. Sama halnya dengan *temerodok*, *jaje kaok* ini juga memiliki peran penting pada adat istiadat masyarakat Sakra misalnya pada acara-acara besar seperti acara pernikahan, isra' mi'raj, maulid dan sebagainya. *Jaje kaok* merupakan suguhan wajib dan bahkan jajanan ini seringkali dijadikan buah tangan oleh masyarakat Sakra. *Jaje kaok* ini juga digunakan sebagai bawaan masyarakat Sakra apabila ada acara *begawe*⁶⁹(pengganti beras).

Ada banyak hal unik yang dilihat dari pembuatan jajan ini, seperti cara membuat jajanan ini, jajanan ini dibentuk dengan cara di *kaok*

⁶⁹ Begawe adalah syukuran dalam bahasa sasak

menggunakan belakang parut yang dibalut dengan daun pisang sampai panjang hasil kaokan menyentuh mata tangan pembuat.

Pada bentuk jajanan ini, objek matematika yang bisa diamati adalah dimulai dari bentuk permukaan *jaje kaok* (dari depan berbentuk persegi panjang dan dari samping berbentuk balok), kemudian pada gigi *jaje kaok* menggambarkan sebuah kurva parabola, selanjutnya setiap ujung *jaje kaok* menggambarkan sebuah bangun datar elips dan gambar gula yang berwarna merah pada *jaje kaok* yang sudah digoreng menggambarkan sebuah kurva parabola. Selain objek matematika, terdapat juga aktivitas matematika yakni merancang pada bentuk gigi *jaje kaok*.

Pada pembuatan jajanan ini, aktivitas yang bisa diamati adalah dimulai dari pembuatan adonan yang menunjukkan sebuah aktivitas matematika yakni perbandingan, kemudian pada saat mengkaok adonan menunjukkan sebuah aktivitas mengukur. Selanjutnya pada hasil cetakan yang bentuknya seperti rel kereta api dilipat menjadi 3 bagian yang kadang setiap lipatannya sama panjang atau tidak sama panjang menggambarkan sebuah pemodelan matematika.

Pada penjualan jajanan ini, aktivitas yang bisa diamati adalah dimulai dari pelafalan angka masyarakat Sakra yang menunjukkan sebuah aktivitas matematika yakni membilang. Selanjutnya pada saat transaksi jual beli yakni menghitung banyak jajan dengan harga tertentu atau menghitung besaran harga dengan jumlah jajan tertentu yang

menunjukkan sebuah aktivitas membilang yaitu operasi hitung. Setelah itu, hasil jual yang diperoleh dari beratan beras tertentu menggambarkan sebuah pemodelan matematika.

C. Data Hasil Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah singkat munculnya jajanan tradisional masyarakat Sakra serta deskripsi cara pembuatan dan cara penjualan jajanan tersebut. Wawancara ini dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah divalidasi terlebih dahulu oleh para ahli dengan butir pertanyaan yang sekiranya dapat menggali atau mengidentifikasi objek dan aktivitas matematika yang terdapat dalam bentuk jajanan, cara pembuatan dan cara penjualan jajanan tersebut.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini, baik dari informan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6 dijadikan sebagai lampiran penelitian. Berdasarkan data hasil wawancara ditemukan bahwa *temerodok* dan *jaje kaok* merupakan jajanan tradisional desa Sakra, pemberian nama untuk jajanan *temerodok* terinspirasi dari bentuk jajanan yang cekung seperti *temeroko/jakun*, dan pada pemberian nama jajanan *jaje kaok* terinspirasi dari cara pembuatannya yang *dikaok/garuk*. Aktivitas yang terdapat dalam proses pembuatan maupun penjualan jajanan tradisional Sakra ini sebagian besar mengandung aktivitas matematika yang pada dasarnya tidak disadari oleh pelaku.

BAB III

PEMBAHASAN

Realitas budaya lokal dengan matematika telah di paparkan pada BAB II yang menampilkan data dan temuan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui prosedur pengumpulan data observasi, wawancara serta studi literature. Pada BAB III ini akan dibahas mengenai keterkaitan secara teoritik data dan temuan yang telah dipaparkan serta relevansi penelitian ini dengan penelitian rujukan yang telah dipaparkan juga pada BAB I.

A. Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra

Ada begitu banyak jenis jajanan yang terdapat di desa Sakra, namun dua jajanan ini merupakan bagian dari kisah sejarah desa Sakra yakni *Temerodok* dan *Jaje kaok*. Jajanan ini memiliki sejarah yang dimulai dari penamaan jajanan, orang pertama yang membuatnya, peranannya, cara membuatnya bahkan sampai cara menjualnya. *Temerodok* ini berasal dari kata “*Temeroko*” yang berarti jakun (karena bentuknya yang mirip seperti jakun) dan “*Tengerodok*” yang berarti makan (bahasa kasar desa Sakra). Jajanan ini pertama kali dinamakan “*Jaje Timbak*” dikarenakan bentuknya yang cekung seperti timbak. Pergantian nama ini beralasan agar tidak ketinggalan zaman. Jajanan ini pertama kali dibuat oleh “*Almarhumah papuk*⁷⁰ Nuh”, warga desa Montong Sari, kecamatan Sakra. *Temerodok* ini dibuat menggunakan tangan dengan bahan adonannya yakni 15 butir telur, 2

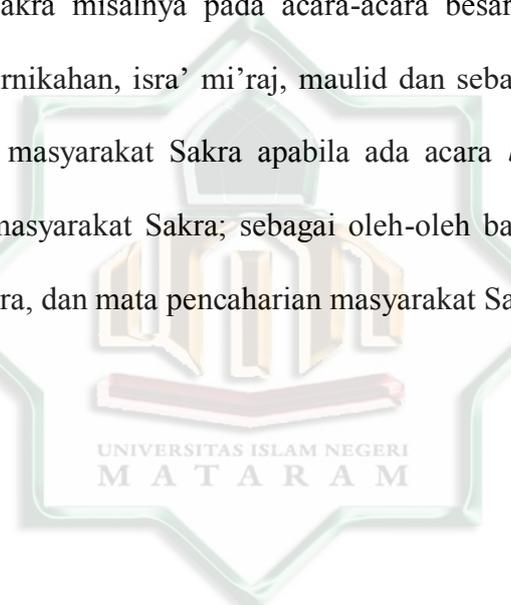
⁷⁰ Papuk adalah bahasa daerah sasak untuk penyebutan kakek atau nenek.

bungkus tepung ketan rose brand (1 bungkus tepung ketan rose brand = $\frac{1}{2}$ kg), ketan yang sudah dihaluskan secukupnya, garam secukupnya dan gula (untuk pembuatan 1 terai telur pemberian gula dilakukan 3 kali, sekali penggulaan menghabiskan gula $\frac{1}{2}$ kg). *Temerodok* dijual dengan 3 cara yakni ecrean atau bijian, grosir atau borongan dan per mika. Pembeli yang membeli ecrean atau bijian diberikan 4-5 biji (tergantung ukuran *temerodok*) dengan harga 2000, sedangkan yang membeli grosir atau borongan diberikan 300 biji dengan harga 110.000 dan *temerodok* yang menggunakan mika dijual sesuai besaran mikanya, untuk mika ukuran sedang dijual 10.000 dengan isian 13 – 15 bijian (tergantung ukuran *temerodok*).

Sedangkan penamaan *jaje kaok* yang bentuknya seperti rel kereta api ini berasal dari cara pembuatannya yang di kaok atau garuk. Saat ini, jajanan ini terkenal dengan nama “apon-apon”. Pergantian nama ini juga beralasan agar tidak ketinggalan zaman. Ada banyak hal unik yang dilihat dari pembuatan jajan ini, seperti cara membuat jajanan ini, jajanan ini dibentuk dengan cara di *kaok* menggunakan belakang parut yang dibalut dengan daun pisang sampai panjang hasil kaokan menyentuh mata tangan pembuat. Bahan pembuatan jajanan ini yakni 1 genggam ketan untuk 1 kg tepung beras dikukus hingga matang kemudian diberikan santan (dalam pembuatan 25 kg beras, kelapa yang dibutuhkan sebanyak 5 buah) dan telur (dalam pembuatan 25 kg beras, telur yang digunakan yakni 5 butir), setelah tercampur rata, adonan di uleni sampai kalis, lalu dicetak dengan cara

dikaok/garuk, kemudian di goreng dan setelah dingin barulah di berikan gula cair (dalam pembuatan 25 kg, gula yang digunakan sebanyak 4 kg). Cara penjualan jajanan ini yakni bijian/eceran dengan harga 2.500/5 biji *jaje kaok* atau 500/biji *jaje kaok*.

Kedua jajanan ini memiliki peranan penting dalam adat istiadat masyarakat Sakra misalnya pada acara-acara besar seperti suguhan wajib pada acara pernikahan, isra' mi'raj, maulid dan sebagainya; pengganti beras pada bawaan masyarakat Sakra apabila ada acara *begawe*; dijadikan buah tangan oleh masyarakat Sakra; sebagai oleh-oleh bagi para pelancong yang datang ke Sakra, dan mata pencaharian masyarakat Sakra



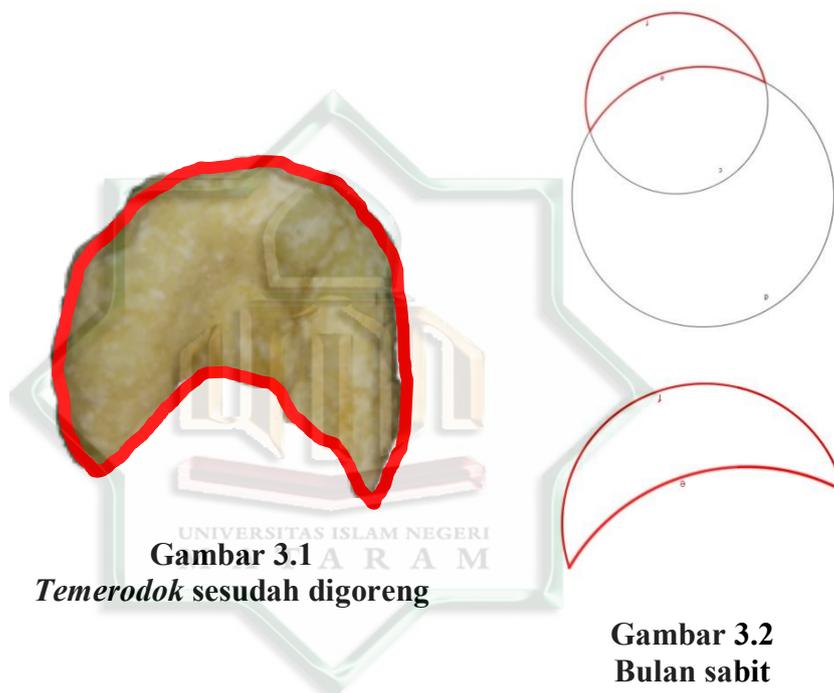
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

B. Objek Matematika yang terdapat pada Jajanan Tradisional Masyarakat

Sakra

1. Objek matematika dalam bentuk/motif jajanan *temerodok*
 - a. Bagian permukaan *temerodok*



Gambar 3.1
Temerodok sesudah digoreng

Gambar 3.2
Bulan sabit

Perpustakaan UIN Mataram

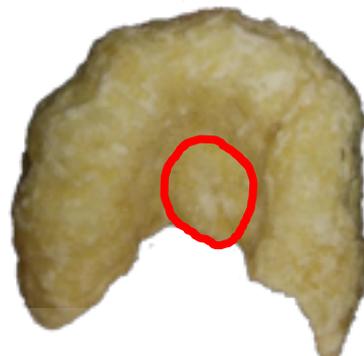
Bangun datar yang terdapat pada bagian permukaan *temerodok* yakni bulan sabit. Bulan sabit adalah sebuah bangun datar bukan segi banyak yang bentuknya seperti lingkaran besar yang dikosongkan oleh sebuah lingkaran kecil yang berporos di satu sisi.⁷¹

⁷¹ Frank E. Burk, *A Garden Of Integrals*, (The Mathematical Association of America (Incorporated), 2007), Vol. 31, hlm. 4

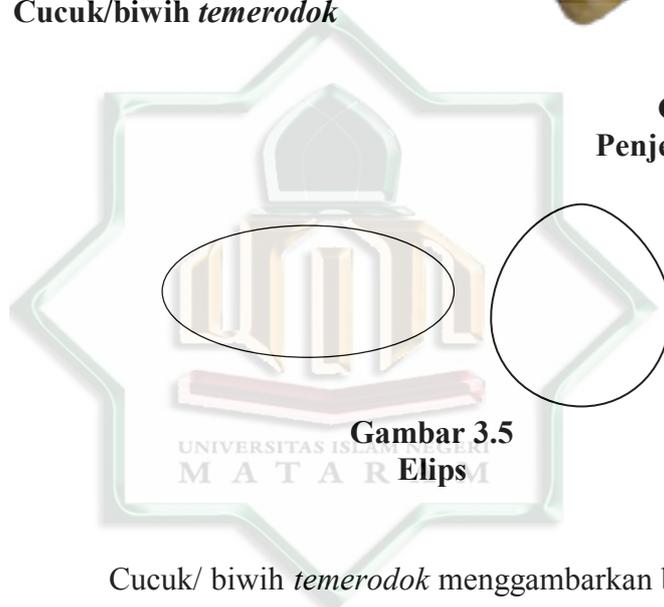
b. Cucuk/biwih dan penjepit cucuk/biwih *temerodok*.



Gambar 3.3
Cucuk/biwih *temerodok*



Gabar 3.4
Penjepit *temerodok*



Gambar 3.5
Elips

Cucuk/ biwih *temerodok* menggambarkan bangun datar elips.

Elips terbentuk oleh hasil irisan kerucut dengan posisi bidang iris tidak berpotongan dengan alas kerucut.⁷² Elips merupakan himpunan semua titik-titik pada bidang datar yang jumlah jaraknya terhadap dua titik-titik tertentu tetap. Kedua titik-titik ini disebut titik-titik fokus dari elips.⁷³ Elips biasanya digunakan dalam pencarian luas (L) dan keliling (K).

⁷² Rio Fabrika Pasandaran Dan Mufidah, Studi Kasus Pembelajaran Geometri Analitik, *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 95-96.

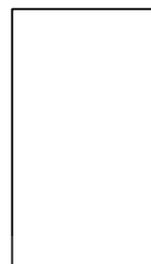
⁷³ Rahmat Sagara, Sebuah telaah elips dan lingkaran melalui sebuah pendekatan aljabar matriks, *Jurnal CAUCHY*, Vol. 1, No. 2 Mei (2010), hlm. 85

2. Objek matematika dalam bentuk/motif jajanan *jaje kaok*

a. Bentuk permukaan *jaje kaok*.



Gambar 3.6
Jaje kaok yang sudah digoreng



Gambar 3.7
Persegi panjang

Pada bentuk permukaan *jaje kaok*, terdapat 2 objek geometris yang ditemukan yakni persegi panjang dan balok. Bangun datar persegi panjang terdapat pada bentuk permukaan *jaje kaok* apabila dilihat dari depan dan bangun ruang balok terdapat pada bentuk permukaan apabila dilihat dari samping. Persegi panjang adalah bangun datar dua dimensi yang dibentuk oleh dua pasang rusuk yang sama panjang dan sejajar dengan pasangannya serta mempunyai empat buah sudut yang semuanya adalah siku-siku.⁷⁴ Persegi panjang biasanya digunakan dalam pencarian keliling (K), luas (L) dan panjang diagonal (d).⁷⁵ Sedangkan balok adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh tiga pasang persegi panjang yang

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

sama dan sejajar.⁷⁶ Balok biasanya digunakan dalam pencarian luas permukaan (L) dan volume (V):⁷⁷

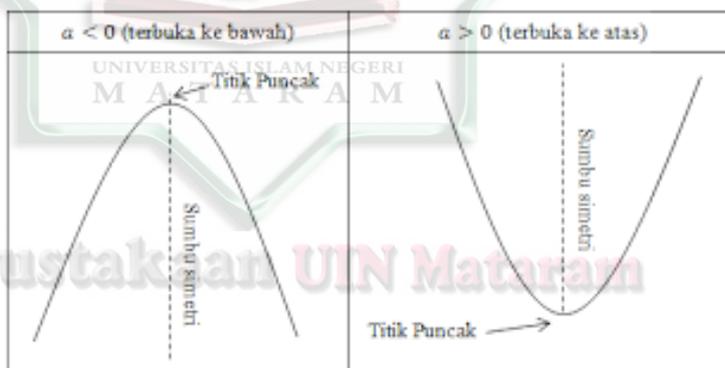
- b. Bentuk *gigi jaje kaok* dan gula



Gambar 3.8
Gigi jaje kaok sebelum digoreng



Gambar 3.9
Gigi jaje kaok setelah digoreng



Gambar 3.10
Parabola

Gigi *jaje kaok* dan bentuk hiasan gula cair yang terdapat di permukaan *jaje kaok* menggambarkan sebuah kurva parabola yang menghadap ke bawah atau ke atas. Kurva parabola adalah bagian

⁷⁶ Dwi Resti Suciati dan Dori Lukman Hakim, Koneksi Matematis Siswa pada Materi Kubus dan Balok, *Prosiding Sesiomadika*, Vol. 2, No. 1e (2020), hlm. 1155

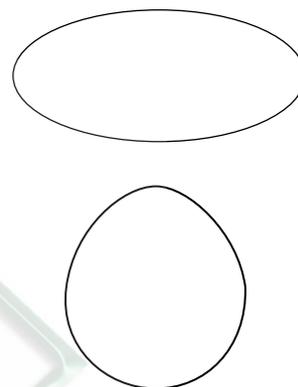
⁷⁷ Sri Purwatiningsi, Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Luas Permukaan Dan Volume Balok, *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Vol. 1, No. 1 (2013), hlm. 60

kerucut melingkar dengan simetri pada suatu bidang datar yang dapat dinyatakan dalam sebuah persamaan $y = ax^2 + bx + c$ dengan $a, b, c \in R$ dan $a \neq 0$.⁷⁸

c. Ujung *jaje kaok*.



Gambar 3.11
Ujung *jaje kaok*



Gambar 3.12
Elips

Bentuk ujung *jaje kaok* menggambarkan sebuah bangun datar elips. Elips terbentuk oleh hasil irisan kerucut dengan posisi bidang iris tidak berpotongan dengan alas kerucut.⁷⁹ Elips merupakan himpunan semua titik-titik pada bidang datar yang jumlah jaraknya terhadap dua titik-titik tertentu tetap. Kedua titik-titik ini disebut titik-titik fokus dari elips.⁸⁰ Elips biasanya digunakan dalam pencarian luas (L) dan keliling (K)

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Rio Fabrika Pasandaran Dan Mufidah, Studi Kasus Pembelajaran Geometri Analitik, *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 95-96.

⁸⁰ Rahmat Sagara, Sebuah Telaah Elips Dan Lingkaran Melalui Sebuah Pendekatan Aljabar Matriks, *Jurnal CAUCHY*, Vol. 1, No. 2 Mei (2010), hlm. 85

C. Aktivitas Matematika yang terdapat pada Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra

Aktivitas matematika yang terkandung dalam bentuk jajanan, proses pembuatan dan penjualan jajanan tradisional Sakra berupa aktivitas membilang (berkaitan dengan pertanyaan “berapa banyak”), aktivitas mengukur (berkaitan dengan pertanyaan “berapa” (panjang, lebar, tinggi, waktu/lama, jumlah/banyak)), aktivitas menentukan lokasi (berhubungan dengan rute perjalanan, menentukan arah atau tujuan pulang dengan cepat dan tepat, memberikan kode atau simbol tertentu, menentukan batas-batas, wilayah, ladang, sawah dan kebun), aktivitas merancang bangun (berhubungan dengan semua benda-benda budaya untuk beberapa keperluan, nilai matematika dari kegiatan ini berkaitan erat dengan dimensi), aktivitas bermain (tradisional/rakyat) dan aktivitas menjelaskan/penjelasan (kegiatan yang mengangkat pemahaman manusia yang berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang berkaitan dengan pertanyaan “mengapa” keberhasilan yang satu merupakan kunci keberhasilan yang lain)⁸¹ yang telah dijelaskan pada pendahuluan akan dipaparkan sebagaimana pemaparan berikut ini.

1. Membbilang

a. Pelafalan angka masyarakat Sakra

Aktivitas matematika membilang dapat ditemukan pada pelafalan angka masyarakat Sakra. Perbedaan pelafalan angka dengan

⁸¹ Sitti Fatimah S. Sirate, Studi Kualitatif Tentang Aktivitas Etnomatematika Dalam Kehidupan Masyarakat Tolaki, *Lentera Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 Desember 2011, hlm. 124

desa-desa yang lain merupakan ciri khas dan keunikan desa ini sendiri. Perbedaan pelafalan ini juga ditemukan pada penjual *temerodok* dan *jaje kaok* di desa Sakra ini. Pelafalan tersebut antara lain : *sekeq* untuk penyebutan angka satu, *due* untuk angka dua, *telu* untuk angka tiga, *empat* untuk angka empat, *lime* untuk angka lima, *enem* untuk angka enam, *pituk* untuk angka tujuh, *baluk* untuk angka delapan, *siwak* untuk sembilan, dan *sepulu* untuk angka sepuluh.

b. Transaksi jual beli pada jajanan *temerodok*

Pada saat transaksi jual beli yakni menghitung banyak jajan dengan harga tertentu atau menghitung besaran harga dengan jumlah jajan tertentu menunjukkan sebuah aktivitas membilang yaitu operasi hitung. Contohnya pada saat pembeli membeli *temerodok* dengan harga 50.000, penjual *temerodok* menghitung dengan cara membagi dua jumlah bijian *temerodok* yang dijual secara borongan dan menguranginya 5.000 bijian/eceran atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$50.000 = (110.000 : 2) - 5.000$$

$$50.000 = 55.000 - 5.000$$

$$50.000 = 50.000$$

Dilihat dari cara menghitung penjual, secara tidak sadar penjual menggunakan konsep operasi hitung campuran beserta aturan-aturannya. Operasi hitung campuran adalah operasi atau pengerjaan hitungan yang melibatkan lebih dari dua bilangan dan lebih dari satu

operasi.⁸² Aturan penting dalam pengerjaan operasi hitung campuran adalah perkalian dan pembagian lebih kuat daripada penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian dikerjakan lebih dahulu daripada penjumlahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian sama kuat, maka dikerjakan berurutan dari kiri, penjumlahan dan pengurangan sama kuat, maka dikerjakan berurutan dari kiri.⁸³

c. Transaksi jual beli pada proses penjualan *jaje kaok*.

Pada saat transaksi jual beli yakni menghitung banyak jajan dengan harga tertentu atau menghitung besaran harga dengan jumlah jajan tertentu menunjukkan sebuah aktivitas membilang yaitu operasi hitung. Cara jual *jaje kaok* ini berbeda dengan *temerodok*, *jaje kaok* ini hanya dijual dengan cara bijian/eceran, dengan harga 2500 per 5 biji atau 1 biji dengan dengan harga 500. Contohnya pada saat pembeli membeli *jaje kaok* dengan harga 50.000, penjual *temerodok* menghitung dengan cara menghitung bijiannya, 5 2500, 5 5000 dan seterusnya atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$50.000 = 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + \dots + 5$$

2500 5000 7500 10.000 12500 15000 ... 50.000

Dilihat dari cara menghitung penjual, secara tidak sadar penjual menggunakan konsep operasi hitung penjumlahan. Penjumlahan adalah aktivitas menggabungkan atau menambahkan. Operasi penjumlahan

⁸² Fadliatun Nurur Rizki, Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Pada Siswa Kelas V Di MI Muhammadiyah Suruh 02 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015(*Skripsi*, FTK STAIN Salatiga, 2014) , hlm. 45

⁸³ Donny Citra Lesmana Dan Aden Rahmatul Kamal, *Mudah Berhitung Matematika 6*, (Jakarta Timur : Yudhistira 2011) Cetakan Kedua, hlm. 7

adalah cara yang digunakan untuk menghitung total dua bilangan atau lebih yang telah digabungkan atau ditambahkan.⁸⁴

d. Jumlah gigi *jaje kaok*

Jumlah gigi *jaje kaok* pada sisi kiri dengan gigi pada sisi kanan yang sama banyak menunjukkan aktivitas matematika yakni fungsi bijeksi atau korespondensi satu-satu. Suatu fungsi dikatakan berkorespondensi satu-satu jika ia fungsi satu ke satu dan juga fungsi pada.⁸⁵ Fungsi bijeksi adalah relasi khusus yang memasangkan setiap anggota himpunan A dengan tepat satu anggota himpunan B dan begitu sebaliknya. Tidak ada elemen yang tidak berpasangan atau memiliki lebih dari satu pasangan, dalam kata lain jumlah himpunan A = himpunan B.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

⁸⁴ Sri Imelda Edo, et. al., Model Pembelajaran Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Melalui Pendekatan PMRI Konteks Permainan Karet Gelang, *Jurnal Pendidikan Matematika Sriwijaya*, Vol. 9, No. 2, 2015, hlm. 9

⁸⁵ Rinaldi Munir, *Matematika Diskrit*, (Bandung : Informatika Bandung, November 2014) Edisi Kelima, hlm.133

2. Mengukur

a. Kegiatan mencetak adonan.



Gambar 3.13

Kegiatan mengkaok adonan *jaje kaok*

Pada saat mencetak adonan menjadi bentuk *jaje kaok* terdapat aktivitas matematika yakni mengukur. Kegiatan mengkaok adonan ini memiliki satuan ukur panjang bagi para pembuat yakni mata tangan, sehingga panjang dari jajanan ini hampir sama. Satuan adalah pernyataan yang menjelaskan arti dari suatu besaran (segala sesuatu yang dapat diukur). Satuan ukur digunakan untuk memastikan kebenaran pengukuran atau sebagai nilai standar bagi pembandingan alat ukur.⁸⁶ Kegiatan mengkaok adonan berakhir disaat panjang adonan yang sudah dikaok mencapai mata tangan. Rata-rata panjang jajanan yang dikaok adalah 17,5 cm – 19,5 cm.

⁸⁶ Alexander Pakiding Dan Harmelia Tulak, Besaran Dan Satuan Ukuran Tradisional Masyarakat Suku Toraja, *Prosiding Semkaristek*, Vol. 1, No. 1, 2019, hlm. 163

3. Merancang

a. Pembuatan adonan *temerodok*.

Dalam pembuatan adonan terdapat aktivitas matematika yakni perbandingan, hal ini dapat ditemukan saat percampuran bahan, dimana bahan-bahan dalam membuat adonan memiliki perbandingan tersendiri agar adonan yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan. Perbandingan adalah hubungan antara ukuran-ukuran dua atau lebih objek dalam suatu himpunan dengan satuan yang sama, dinyatakan oleh dua bilangan yang dihubungkan oleh titik dua (:), pecahan atau persen. Sering disebut sebagai rasio.⁸⁷

Bahan-bahan dalam pembuatan *temerodok* terdiri dari 15 butir telur, 2 bungkus tepung ketan rose brand (1 bungkus tepung ketan rose brand = $\frac{1}{2}$ kg), ketan yang sudah dihaluskan secukupnya, garam secukupnya dan gula (untuk pembuatan 1 terai telur pemberian gula dilakukan 3 kali, sekali penggulaan menghabiskan gula $\frac{1}{2}$ kg).

Dari bahan-bahan tersebut dapat dibuat 2 perbandingan yakni perbandingan pembuatan 15 butir telur (*a*) dan perbandingan 1 terai atau 30 butir (*b*), dimana masing-masing perbandingan terdapat bahan yang belum memiliki nilai (*x*) :

Telur : tepung ketan (rose brand) : gula.

$$15 : 2 : x \dots (a)$$

⁸⁷ Abdur Rahman As'ari, et.al., *Matematika Buku Siswa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), hlm. 357

$$30 : x : 1\frac{1}{2} \dots (b)$$

Dari perbandingan tersebut dapat ditemukan nilai dari bahan yang belum memiliki nilai (x) dengan cara membandingkan nilai yang sudah ada dan satuannya sejenis.

$$\text{Telur } a : \text{telur } b = 15 : 30$$

Jadi perbandingan telur a dengan telur b adalah $15 : 30$ atau dapat disederhanakan menjadi $1 : 2$ atau $a : 2a$.

Dengan begitu, nilai dari tepung ketan b dan gula a yakni :

$$\text{Tepung ketan } a : \text{Tepung ketan } b = 2 : x = 2 : 2 \cdot 2 = 2 : 4$$

$$\text{Gula } a : \text{Gula } b = x : 1\frac{1}{2} = \frac{1\frac{1}{2}}{2} : 1\frac{1}{2} = \frac{3}{4} : 1\frac{1}{2}$$

∴ Jadi bahan-bahan yang digunakan dalam membuat *temerodok* adalah 15 butir telur, 2 bungkus tepung ketan rose brand dan $\frac{3}{4}$ kg gula pasir atau 30 butir telur, 4 bungkus tepung ketan rose brand dan $1\frac{1}{2}$ kg gula.

b. Perubahan ukuran *temerodok* sebelum digoreng dengan sesudah digoreng.

Dalam ukuran *temerodok* terdapat aktivitas matematika yakni perbandingan, perbandingan adalah hubungan antara ukuran-ukuran dua atau lebih objek dalam suatu himpunan dengan satuan yang sama, dinyatakan oleh dua bilangan yang dihubungkan oleh titik dua (:), pecahan atau persen. Sering disebut sebagai rasio.⁸⁸

⁸⁸ Ibid.,

Perbandingan dapat ditemukan pada ukuran bentuk *temerodok* dan diameter *temerodok*. Perubahan ukuran ini disebabkan oleh bahan dasar *temerodok* yakni telur. Ukuran *temerodok* sebelum digoreng yakni 4 – 5 cm sedangkan ukuran *temerodok* sesudah digoreng yakni $8 - 9\frac{1}{2}$ cm. Dengan ukuran yang berubah antara sesudah dan sebelum digoreng, dapat dibuat sebuah perbandingan yakni :

Ukuran *temerodok* sebelum digoreng : Ukuran *temerodok* sesudah digoreng = $a : b ; 4 < a > 5, 8 < b > 9\frac{1}{2}$

∴ Jadi perbandingan *temerodok* sebelum dan sesudah digoreng adalah $a : b ; 4 < a > 5, 8 < b > 9\frac{1}{2}$

c. Pembuatan adonan pada *jaje kaok*.

Dalam pembuatan adonan terdapat aktivitas matematika yakni perbandingan, perbandingan adalah hubungan antara ukuran-ukuran dua atau lebih objek dalam suatu himpunan dengan satuan yang sama, dinyatakan oleh dua bilangan yang dihubungkan oleh titik dua (:), pecahan atau persen. Sering disebut sebagai rasio.⁸⁹

Aktivitas perbandingan dapat ditemukan saat percampuran bahan, dimana bahan-bahan dalam membuat adonan memiliki perbandingan tersendiri agar adonan yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan.

⁸⁹ Ibid.,

Bahan dan cara pembuatan *jaje kaok* ini adalah 1 genggam ketan untuk 1 kg tepung beras dikukus hingga matang kemudian diberikan santan (dalam pembuatan 25 kg beras, kelapa yang dibutuhkan sebanyak 5 buah) dan telur (dalam pembuatan 25 kg beras, telur yang digunakan yakni 5 butir), setelah tercampur rata, adonan di uleni sampai kalis, lalu dicetak dengan cara dikaok/garuk, kemudian di goreng dan setelah dingin barulah di berikan gula cair (dalam pembuatan 25 kg, gula yang digunakan sebanyak 4 kg)

Dari bahan-bahan tersebut dapat dibuat perbandingan yakni :

beras : tepung ketan : kelapa : gula : telur

25 : 25 : 5 : 4 : 5

Atau bisa disederhanakan menjadi $5 : 5 : 1 : \frac{4}{5} : 1$

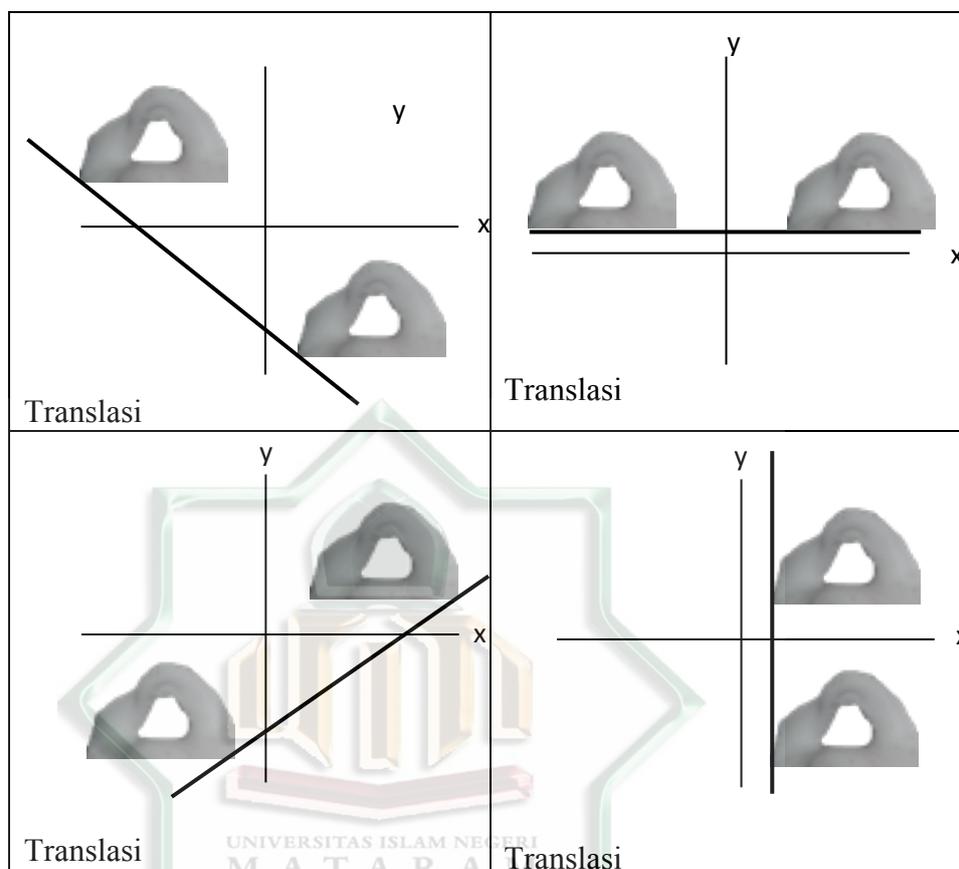
∴ Jadi perbandingan bahan-bahan yang digunakan dalam membuat *jaje*

kaok adalah adalah $25 : 25 : 5 : 4 : 5$ atau $5 : 5 : 1 : \frac{4}{5} : 1$.

d. Bentuk gigi *jaje kaok*.

Pada bentuk gigi *jaje kaok* terdapat konsep transformasi geometri dalam bentuk translasi. Translasi atau pergeseran adalah transformasi yang memindahkan titik-titik dengan jarak dan arah tertentu,⁹⁰ seperti pada gambar di bawah ini.

⁹⁰ Anna Yuni Astuti Dan Ngapiningsih, PR *Matematika Program Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMA/MA Kelas XII*, (Klaten : Intan Pariwara 2012), hlm. 110-111



Gambar 3.14
Translasi

Selain konsep transformasi geometri, bentuk gigi *jaje kaok* juga terdapat aktivitas matematika lainnya yakni kekongruenan. Dua bangun atau lebih dikatakan kongruen jika bangun-bangun tersebut memiliki bentuk dan ukuran yang sama serta sudut-sudut yang bersesuaian sama besar.⁹¹ Konsep kekongruenan pada bentuk gigi *jaje kaok* terdapat pada kesamaan bentuk dan ukurannya.

⁹¹ Nuniek Avianti Agus, *Mudah Belajar Matematika Untuk Kelas IX*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional 2008), hlm. 8

4. Menjelaskan

a. Harga jajanan *temerodok*.

Harga jajanan *temerodok* yang berbeda menunjukkan aktivitas matematika yakni pemodelan matematika. Model matematika adalah suatu cara sederhana untuk memandang suatu masalah dengan menggunakan persamaan-persamaan atau pertidaksamaan-pertidaksamaan linear.⁹² Pada proses penjualan *temerodok*, penjual memberikan harga sesuai dengan banyak *temerodok* yang dibeli. Penjual menjual *temerodok* dengan 3 cara yakni eceran atau bijian, grosir atau borongan dan per mika. Pembeli yang membeli eceran atau bijian diberikan 4-5 biji (tergantung ukuran *temerodok*) dengan harga 2000, sedangkan yang membeli grosir atau borongan diberikan 300 biji dengan harga 110.000 dan *temerodok* yang menggunakan mika dijual sesuai besaran mikanya, untuk mika ukuran sedang dijual 10.000 dengan isian 13 – 15 bijian (tergantung ukuran *temerodok*).

Dari perbedaan cara menjual, harga dan banyak *temerodok* dapat dibuat pemodelan matematika sebagai berikut :

Permisalkan :

bijian = x

eceran = a

grosir = b

mika = c

⁹² Anna Yuni Astuti Dan Ngapiningsih, PR *Matematika Program Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMA/MA Kelas XII*, (Klaten : Intan Pariwara 2012), hlm.33

pemodelan matematika :

$$x = 2000; 4 \leq x \leq 5, x \in \mathbb{N} \dots (a)$$

$$300x = 110.000 \dots (b)$$

$$x = 10.000; 13 \leq x \leq 15, x \in \mathbb{N} \dots (c)$$

b. Hasil jual yang diperoleh menunjukkan sebuah pemodelan matematika.

Hasil penjualan yang diperoleh dari *temerodok* menunjukkan sebuah pemodelan matematika, model matematika adalah suatu cara sederhana untuk memandang suatu masalah dengan menggunakan persamaan-persamaan atau pertidaksamaan-pertidaksamaan linear.⁹³ Satuan ukur besaran hasil penjualan dihitung dari banyaknya telur, contohnya pada pembuatan *temerodok* 1 terai telur dapat menghasilkan 150.000, berikut pemodelan matematikanya:

Bahan-bahan :

30 butir telur

4 bungkus tepung ketan rose brand

$1 \frac{1}{2}$ kg gula

Misalkan :

Telur = x

Tepung ketan rose brand = y

Gula = z

Pemodelan matematikanya :

⁹³ Ibid.,

$$x + 4y + 1\frac{1}{2}z = 150.000$$

c. Melipat hasil cetakan.

Kegiatan melipat hasil cetakan *jaje kaok* menunjukkan sebuah pemodelan matematika, hal ini dikarenakan panjang semula *jaje kaok* ini adalah 17,5 cm – 19,5 cm, kemudian pembuat melipatnya menjadi 3 bagian sehingga rata-rata panjangnya 6 cm – 8 cm. Pembuat hanya menggunakan perkiraan saat membagi hasil cetakan tersebut. Model matematika adalah suatu cara sederhana untuk memandang suatu masalah dengan menggunakan persamaan-persamaan atau pertidaksamaan-pertidaksamaan linear.⁹⁴

Dari cara tersebut, dapat dibuat sebuah pemodelan matematika yakni :

Misalkan :

Panjang semula = x

Hasil lipatan = y

Lipatan 1 = y_1

Lipatan 2 = y_2

Lipatan 3 = y_3

Pemodelan matematika :

$$\begin{cases} 17,5 \leq x \leq 19,5 \\ 5 \leq y \leq 8; y = \{y_1, y_2, y_3\} \\ y_1 + y_2 + y_3 = x \end{cases}$$

⁹⁴ Ibid.,

- d. Hasil jual yang diperoleh menggambarkan sebuah pemodelan matematika

Hasil penjualan yang diperoleh dari *jaje kaok* menunjukkan sebuah pemodelan matematika, model matematika adalah suatu cara sederhana untuk memandang suatu masalah dengan menggunakan persamaan-persamaan atau pertidaksamaan-pertidaksamaan linear.⁹⁵ Satuan ukur besaran hasil penjualan dihitung dari banyaknya beras, contohnya pada pembuatan *jaje kaok* 25 kg beras dapat menghasilkan 750.000, berikut pemodelan matematikanya:

Bahan-bahan :

25 kg beras

Kelapa 5 buah

Ketan 25 genggam atau 3 bungkus tepung ketan rose brand

5 butir telur

4 kg gula

Misalkan :

Beras = a

Kelapa = b

Ketan = c

Telur = d

Gula = e

Pemodelan matematikanya :

⁹⁵ Ibid.,

$$25a + 5b + 25c + 5d + 4e = 750.000$$



Perpustakaan **UIN Mataram**

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Temerodok dan *jaje kaok* merupakan jajanan tradisional desa Sakra. Kedua jajanan ini memiliki peranan penting dalam adat istiadat masyarakat Sakra misalnya pada acara-acara besar. Selain memiliki peranan penting dalam adat istiadat, jajanan ini juga memiliki peranan dalam membantu perekonomian masyarakat desa Sakra.

Berdasarkan hasil identifikasi bentuk jajanan tradisional desa Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) dapat disimpulkan terdapat objek matematika dalam kedua jajanan tersebut yang meliputi hal yakni fakta, konsep, operasi dan prinsip. Hasil identifikasi menghasilkan objek matematika berupa bulan sabit terdapat dalam bentuk bagian permukaan *temerodok*, elips pada cucuk/biwih, penjepit cucuk/biwih, dan ujung *jaje kaok*, kurva parabola pada gigi *jaje kaok* dan bentuk gula pada permukaan *jaje kaok*, dan persegi panjang serta balok pada bagian permukaan *jaje kaok*.

Berdasarkan hasil analisa aktivitas masyarakat Sakra dalam membuat jajanan tradisional, bentuk/motif jajanan maupun dalam proses menjual jajanan tradisional dapat disimpulkan bahwa terdapat aktivitas matematika dalam kedua jajanan tradisioanal tersebut yakni aktivitas membilang terdapat pada pengucapan atau pelafalan dalam membilang angka, cara penjual menghitung saat pembeli datang, dimana secara tidak sadar penjual

menggunakan sifat-sifat operasi hitung pada matematika yakni operasi hitung campuran dengan aturannya dan operasi hitung penjumlahan, serta pada jumlah gigi yang sama banyak antara sisi kiri dengan sisi kanan. Selanjutnya aktivitas mengukur terdapat pada panjang cetakan *jaje kaok* yang sampai mata tangan pembuat. Aktivitas selanjutnya yakni aktivitas merancang yakni perbandingan yang terdapat pada pembuatan adonan *temerodok* dan *jaje kaok* dan perubahan ukuran *temerodok* sebelum digoreng dengan sesudah digoreng dan bentuk gigi *jaje kaok*, serta transformasi geometri dan kekongruenan pada bentuk gigi *jaje kaok*. Dan aktivitas matematika yang terakhir yaitu aktivitas menjelaskan yakni pemodelan matematika yang terdapat pada harga jajanan *temerodok* yang berbeda sesuai dengan cara menjualnya, dimana cara menjual *temerodok* ini ada tiga yaitu eceran/bijian, grosir/borong dan menggunakan mika dan terdapat pada hasil jual *temerodok* dan *jaje kaok* dan kegiatan melipat hasil cetakan *jaje kaok* yang menjadi 3.

B. Saran

Penelitian ini hanya dilakukan untuk menemukan konsep matematika secara umum tanpa memperhatikan materi matematika sesuai jenjang tingkatan sekolah, maka untuk peneliti selanjutnya, alangkah lebih baiknya jika meneliti mengenai kebudayaan, salah satunya pada objek penelitian ini dapat mengelompokkan beberapa materi sesuai dengan jenjang tingkat sekolah dan membahasnya lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuniek Avianti. 2008. *Mudah Belajar Matematika Untuk Kelas IX*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional)
- Angela, Eviani dan Venorica, Vinny. 2020. “Rancangan Buku Resep Kreasi Seni Makanan Jajanan Pasar Indonesia”. Diss. Universitas Pelita Harapan.
- Arwanto. 2017. “Eksplorasi Etnomatematika Batik Trusmi Cirebon untuk Mengungkap Nilai Filosofis dan Konsep Matematis”. *Jurnal Walisongo*. Vol. 7, No. 1.
- As'ari, Abdur Rahman. et.al. 2016. *Matematika Buku Siswa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan)
- Astuti, Anna Yuni dan Ngapiningsih. 2012. *PR Matematika Program Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SMA/MA Kelas XII*, (Klaten : Intan Pariwara)
- Burk, Frank E.(2007). *A Garden Of Integrals*. The Mathematical Association of America (Incorporated). Vol. 31
- Edo, Sri Imelda, et. al. 2015. Model Pembelajaran Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Melalui Pendekatan PMRI Konteks Permainan Karet Gelang, *Jurnal Pendidikan Matematika Sriwijaya*, Vol. 9, No. 2
- Fauzi. Asri. et.al. 2020. “Etnomatematika: Eksplorasi Budaya Sasak sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar”. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*. Vol 5. No. 1.
- Hardiarti, Sylviyani. 2017. “ Etnomatematika: Aplikasi Bangun Datar Segiempat pada Candi Muaro Jambi”. *Aksioma*. Vol 8. No. 2.
- Hartoyo. Agung. 2012. “Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia – Malaysia Kabupaten Sanggau KalBar”. *Jural Penelitian Pendidikan*. Vol. 13. No. 1.
- Huda, Nuk Tohul. 2018. “Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*. Vol 2. No. 2.
- I., Rachmawati. 2012. “Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo”. *Ejournal Unnes*.
- I.,Putri. L. 2017. “Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika pada Jenjang MI”. *Jurnal Pendas*. Vol. 4. No. 1.

- Indriyani, Septi. 2018. “Eksplorasi Etnomatematika pada Aksara Lampung”. *PhD Thesis. UIN Raden Intan Lampung*.
- Kusaeri, Al dan Pardi, Habib Husnial Muhammad. 2019. “Matematika Dan Budaya Sasak : Kajian Etnomatematika di Lombok Timur” *Jurnal Elemen* Vol 5, No. 2, Juli 2019
- Lesmana, Donny Citra Dan Kamal, Aden Rahmatul. 2011. *Mudah Berhitung Matematika 6*, (Jakarta Timur : Yudhistira) Cetakan Kedua
- M., Rosida Rakhmawati. 2016. “Aktivitas Matematika Berbasis Budaya pada Masyarakat Lampung”. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 7. No. 2.
- Maemali, Priska. 2020. “Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Nagekeo”. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM)*. Vol. 1. No. 1.
- Pakiding, Alexander dan Tulak, Harmelia. 2019. Besaran Dan Satuan Ukuran Tradisional Masyarakat Suku Toraja, *Prosiding Semkaristek*, Vol. 1, No. 1
- Pasandaran, Rio Fabrika dan Mufidah. 2020. Studi Kasus Pembelajaran Geometri Analitik, *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika* , Vol. 5, No. 2
- Priatna, Nanang dan Yuliardi, Ricki. 2018. *Pembelajaran Matematika*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwaningsih, Margareta Retno Dwi. 2019. “Kajian Etnomatematika Terkait Aktivitas Pembuatan Kerajinan Pahat Batu Di Dusun Sidoharjo. Desa Tamanagung. Kecamatan Muntilan. Kabupaten Magelang. Jawa Tengah Dan Implementasi Dalam Pembelajaran Matematika”. (*Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*).
- Quro, Ummul. 2019. identifikasi objek matematika dalam motif batik sasambo di sentra batik sasambo bumi gora (SBG) (*skripsi, FTK UIN Mataram, Mataram*)
- Riadissolihin, M. 2017. “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas X IPS 1 MAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017” (*Skripsi. FITK IAIN Mataram. Mataram*)
- Rinaldi Munir, *Matematika Diskrit*, (Bandung : Informatika Bandung, November 2014) Edisi Kelima

- Rizki, Fadliatun Nurur. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Pada Siswa Kelas V Di MI Muhammadiyah Suruh 02 Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015 (*Skripsi*, FTK STAIN Salatiga)
- S., Christine Wulandari. 2017. Menanamkan Konsep Bentuk Geometri (Bangun Datar), *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, Vol. 3, No. 1.
- Sagara, Rahmat. 2010. Sebuah telaah elips dan lingkaran melalui sebuah pendekatan aljabar matriks, *Jurnal CAUCHY*, Vol. 1, No. 2 Mei.
- Sari, Nanda Riskiana. et.al. 2020. “Analisis Makanan Tradisional Dalam Perspektif Etnomatematika Sebagai Pendukung Literasi dan Sumber Belajar Matematika”. In. *Prosiding pendidikan matematika*. Vol 2.
- Sirate, S. Fatimah. 2011. “Studi Kualitatif Tentang Aktivitas Etnomatematika Dalam Kehidupan Masyarakat Tolaki”. *Lentera Pendidikan*. Vol. 14. No. 2.
- Sirate, S. Fatimah. 2012. “Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar”. *LENTERA PENDIDIKAN*. Vol 15. No. 1.
- Situmorang, Jenri Mewandy. 2020. pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe team assisted individualization (TAI) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi bangun ruang balok di SMP Swasta Bhakti Bangsa Sei Semayang TA. 2020/2021
- Suciati, Dwi Resti dan Hakim, Dori Lukman. 2020. Koneksi Matematis Siswa pada Materi Kubus dan Balok, *Prosiding Sesiomadika*, Vol. 2, No. 1e.
- Sugiyono. 2004. “Memahami Penelitian Kualitatif”. Bandung : Alfabeta.
- Sumardiyono. 2004. “Karakteristik Matematika Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika”.
- Supriadi. et.al. 2016. “Mengintegrasikan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Banten Pada Pendirian SD Laboratorium UPI Kampus Serang”. *Mimbar Sekolah Dasar*. Vol 3. No. 1
- Susanto, Agus Herry. 2015. “Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif”. (Yogyakarta: Deepublish)

- Susilawati dan Yakin, Saepul Hakkul. 2017. "Analisis Strategi Pemasaran Makanan Tradisional (Studi Kasus Industri Rengginang Di Kecamatan Sakra Pusat)". *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*. Vol 1. No.1.
- Tandililing, Edy. 2013. "Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Sekolah". Prosiding. ISBN: 978-979-16353-9-4.
- Ubayanti, Sri Chandra. et.al. 2016. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Sero (*Set Net*): Budaya Masyarakat Kokas Fakkak Papua Barat". *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya*. Vol. 1. No. 1.
- Wahyuni, Astri. Et. Al. "Peran Etnomatematika Dalam Membangun Karakter Bangsa. ISBN: 978-979-16353-9-4. Program Pascasarjana UNY Pendidika Matematika.
- Wardhani, Sri. 2010. "Implikasi Karakteristik Matematika Dalam Pencapaian Tujuan Mata Pelajaran Matematika di SMP/MTs". *Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika Yogyakarta*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram



Perpustakaan UIN Mataram



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298-625337 (Fax 625337) Mataram
Jln. Gajah Mada No. Telp (0370) 620783-620784 (Fax 62784) Jempong- Mataram

KARTU KONSULTASI

Nama : Aulia Rahmasari
NIM : 170103008
Pembimbing I : Dr. Al Kusaeri, M.Pd
Pembimbing II : Sofyan Mahfudy, M.Pd
Judul : Etnomatematika : Eksplorasi Objek Dan Aktivitas Matematika Pada Bentuk Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
		Shari → laporan data dipt to Karna change dipt	
		Shari → urun wala' budo ditambah kebetulan objek nih dapat kontrib	
		Shari → penelitian diht dan ke eksplorasi Baku	
		Shari → see	

Mataram, 2021

Dosen Pembimbing I


Dr. Al Kusaeri, M.Pd
NIP. 49808022006041002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Rn. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298-625337 (Fax 625337) Mataram
Jln. Gajah Mada No. Telp (0370) 620783-620784 (Fax 62784) Jempong, Mataram

KARTU KONSULTASI

Nama : Aulia Rahmasari
NIM : 170103008
Pembimbing I : Dr. Al Kusaeri, M.Pd
Pembimbing II : Sofyan Mahfudy, M.Pd
Judul : Etnomatematika: Eksplorasi Objek dan Aktivitas Matematika pada Bentuk Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tandatangan
1.	16 Februari 2021	<ul style="list-style-type: none">- Perbaiki kesimpulan, kesimpulan harus sesuai dengan rumusan masalah.- Perbaiki cara penulisan tabel- Untuk bab pembaharuan, isi sesuai dengan rumusan masalah	
2.	2 Maret 2021	<ul style="list-style-type: none">- Berikan nomor halaman- Eksplorasi dengan geogebra juga- Perbaiki sumber referensi yang masih menggunakan blog atau website biasa- Gunakan sumber referensi minimal jurnal- Perbaiki foto-foto yang digunakan, crop bagian yang tidak diperlukan	
3.	13 Maret 2021	<ul style="list-style-type: none">- Lengkapi lampiran wawancara- ACC	

Mataram, 9 April 2021

Dosen Pembimbing II

Perpustakaan UIN Mataram

Sofyan Mahfudy, M.Pd
NIP. 198503292015031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298-625337 (Fax 625337) Mataram
Jln. Gajah Mada No. Telp (0370) 620783-620784 (Fax 62784) Jempang- Mataram

SURAT PENGANTAR VALIDASI

Nomor : /Un.12/FTK.Prodi.Mat/PP.00.9/ /2020

Nama : Aulia Rahmasari
NIM : 170103008
Judul Skripsi : Etnomatematika : Eksplorasi Objek dan Aktivitas Matematika pada
Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra

telah melakukan validasi instrument berupa :

1. Pedoman wawancara dan kisi-kisinya
2. Pedoman observasi dan kisi-kisinya

dan dinyatakan *valid/tidak valid oleh validator

Catatan (Jika ada) :

Instrumen layak utk digunakan.

Pernustakaan UIN Mataram
*coret yang tidak perlu

Mataram, Desember
Validator

[Signature]
Kiki Riska Ayu Kurniaswati, M.Pd
NIP. 198906272015032007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298-625337 (Fax 625337) Mataram
Jln. Gajah Mada No. Telp (0370) 620783-620784 (Fax 62784) Jempong- Mataram

SURAT PENGANTAR VALIDASI

Nomor : /Un.12/FTK.Prodi.Mat/PP.00.9/ /2020

Nama : Aulia Rahmasari
NIM : 170103008
Judul Skripsi : Etnomatematika : Eksplorasi Objek dan Aktivitas Matematika pada
Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra

telah melakukan validasi instrument berupa :

1. Pedoman wawancara dan kisi-kisinya
2. Pedoman observasi dan kisi-kisinya

dan dinyatakan *valid/~~tidak valid~~ oleh validator

Catatan (Jika ada) :

.....
Prof. M. Dpt. Rizki M. (Layak)
.....

Perpustakaan UIN Mataram, 10/12/2020
Validator

*coret yang tidak perlu

Erpin Evendi, M.Pd
NIP. 198203242014111004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Mataram Telp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Nomor : 32/Un.12/FTK/PP.00.9/01/2021 Mataram, 18 Januari 2021
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth. Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi NTB
di _____
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Aulia Rahmasari
NIM : 170103008
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Tadris Matematika
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : SAKRA, LOMBOK TIMUR
Judul Skripsi : **ETNOMATEMATIKA : EKSPLORASI OBJEK DAN**

**AKTIVITAS MATEMATIKA PADA BENTUK JAJANAN
TRADISIONAL MASYARAKAT SAKRA.**

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Abdul Quddus, M.A.
NIP. 197811112005011009

Perpustakaan UIN Mataram



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangoldagri.ntbprov.go.id>

MATARAM

kode pos 83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / DES / I / R / BKBPON / 2021

1. **Dasar :**
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (JIN) Mataram Nomor : 32/Un. 12/FTK/PP.00.9/01/2021 Tanggal : 18 Januari 2021 Perihal : Mohon Izin Penelitian
2. **Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama	AULIA RAHMASARI
Alamat	Tanah Gadang II, Rumbuk, Sakra, Lombok Timur
Pekerjaan	Mahasiswa Tadris Matematika
Bidang/Judul	ETNOMATEMATIKA : EKSPLORASI OBJEK DAN AKTIFITAS MATEMATIKA PADA BENTUK JAJANAN TRADISIONAL MASYARAKAT SAKRA
Lokasi	Sakra, Kec. Sakra Lombok Timur
Jumlah Peserta	1 (satu) Orang
Lamanya	Januari-Februari 2021
Status Penelitian	Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk.
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian.
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan s.dak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau ketuhanan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian.
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 24 Januari 2021

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB



Perpustakaan

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di Mataram
2. Bupati Lombok Timur Cq. Ka. Kesbangpol Kab. Lombok Timur di Tempat
3. Camat Sakra Kab. Lombok Timur di Tempat
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
KECAMATAN SAKRA
DESA SAKRA

Jl. Datu Moeter Nomor 52, Desa Sakra Kec. Sakra Kab. Lombok Timur 83671

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 197/SKR/2021

Yang bertanda tangan dibawahini Kepala Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur, menerangkan dengan sebenarnya:

Nama : **AULIA RAHMASARI**
Alamat : Tanah Gadang, Rumbuk, Sakra, Lombok Timur
Pekerjaan : Mahasiswa Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
(UIN) Mataram
Judul Skripsi : Etnomatematika: Eksplorasi Objek Dan
Aktifitas Matematika Pada Bentuk Jajanan
Tradisional Masyarakat Sakra

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan Penelitian di Desa Sakra, Kec Sakra, Kab Lombok Timur dengan Judul: Etnomatematika: Eksplorasi Objek Dan Aktifitas Matematika Pada Bentuk Jajanan Tradisional Masyarakat Sakra.

Demikian SuratKeterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

22 April 2021
Kepala Desa Sakra



Perpustakaan UIN **LALU ANUGRAH BAYU ADI**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :244/Uln.12/Perpustakaan/05/2021

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Aulia Rahmatari
Nim : 170103008
Jurusan : Matematika
Fakultas : FTK

Telah melakukan pengecekan tingkat similarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similarity 11% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk diuji.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

M A T A R A M

Mataram, 12 April 2021

Kepala UPT Perpustakaan



Perpustakaan **Mataram**

Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA
(UNTUK PEMBUAT JAJANAN TRADISIONAL)

NO.	VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	Pengetahuan dan pemahaman jajanan tradisional	Memahami sejarah jajanan tradisional	1. Bagaimana sejarah singkat jajanan tradisional Sakra (<i>temerodok</i> dan <i>jaje kaok</i>) ?
			2. Apa saja motif yang terdapat pada jajanan tradisional Sakra (<i>temerodok</i> dan <i>jaje kaok</i>) ??
			3. Selain desa Sakra, desa mana juga yang memiliki kekhasan jajanan tradisional di Lombok Timur ?
		Memahami motif jajanan tradisional	4. Apa ciri khas atau yang membedakan jajanan tradisional Sakra (<i>temerodok</i> dan <i>jaje kaok</i>) dengan jajanan tradisional pada desa yang lainnya ?
			5. Bagaimana proses pembuatan jajanan tradisional Sakra (<i>temerodok</i> dan <i>jaje kaok</i>)?
		Memahami proses pembuatan jajanan tradisional	6. Apakah ada aturan atau ritual atau syarat tertentu yang dilakukan pada saat proses pembuatan jajanan tradisional (<i>temerodok</i> dan <i>jaje kaok</i>)?

PEDOMAN WAWANCARA
(UNTUK PEMBUAT JAJAN TRADISIONAL)

Peneliti :

Informan :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana sejarah singkat jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) ?
2. Apa saja motif yang terdapat pada jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) ?
3. Selain desa Sakra, desa mana juga yang memiliki kekhasan jajanan tradisional di Lombok Timur ?
4. Apa ciri khas atau yang membedakan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) dengan jajanan tradisional pada desa yang lainnya ?
5. Bagaimana proses pembuatan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*)?
6. Apakah ada aturan atau ritual atau syarat tertentu yang dilakukan pada saat proses pembuatan jajanan tradisional (*temerodok* dan *jaje kaok*)?

Sakra,

2021

Informan,

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA
(UNTUK PENJUAL JAJANAN TRADISIONAL)**

NO.	VARIABEL	INDIKATOR	PEMBAHASAN
1.	Pengetahuan dan pemahaman menjual jajanan tradisional	Memahami proses penjualan jajanan tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses penjualan jajanan tradisional Sakra (<i>temerodok</i> dan <i>jaje kaok</i>) ? 2. Selain desa Sakra, desa mana juga yang memiliki kekhasan jajanan tradisional di Lombok Timur ? 3. Apa ciri khas atau yang membedakan proses penjualan jajanan tradisional Sakra (<i>temerodok</i> dan <i>jaje kaok</i>) dengan proses penjualan jajanan tradisional pada desa yang lainnya ? 4. Bagaimana cara bapak/ibu menghitung saat pembeli datang membeli ?

PEDOMAN WAWANCARA
(UNTUK PENJUAL JAJAN TRADISIONAL)

Peneliti :

Informan :

Tanggal wawancara :

Tempat wawancara :

1. Bagaimana proses penjualan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) ?
2. Selain desa Sakra, desa mana juga yang memiliki kekhasan jajanan tradisional di Lombok Timur ?
3. Apa ciri khas atau yang membedakan proses penjualan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) dengan proses penjualan jajanan tradisional pada desa yang lainnya ?
4. Bagaimana cara bapak/ibu menghitung saat pembeli datang membeli ?

Sakra,

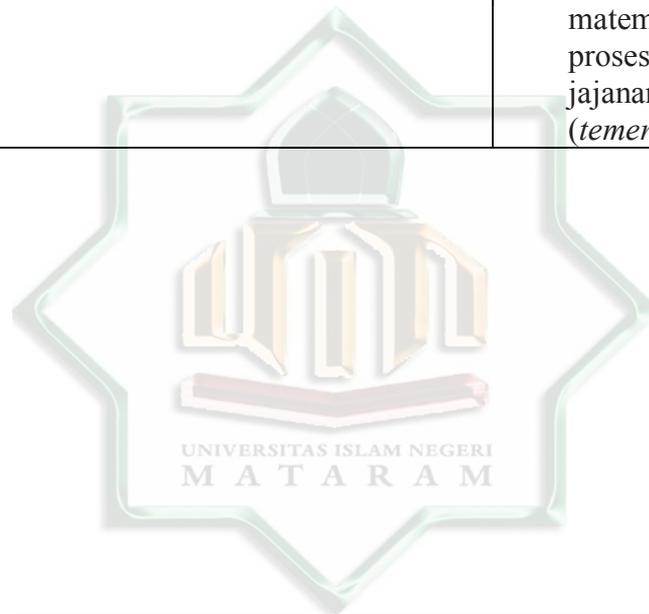
2021

Informan,

Perpustakaan UIN Mataram

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	INDIKATOR
1.	Jajanan Tradisional	1. Jenis-jenis jajanan tradisional Sakra (<i>temerodok</i> dan <i>jaje kaok</i>)
		2. Bentuk jajanan tradisional Sakra yang mengandung unsur karakteristik matematika
		3. Objek dan aktivitas yang mengandung unsur karakteristik matematika dalam bentuk produk, proses pembuatan dan penjualan jajanan tradisional Sakra (<i>temerodok</i> dan <i>jaje kaok</i>)



Perpustakaan UIN Mataram

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi yang dilakukan untuk mengamati bentuk produk, cara membuat dan cara menjual jajanan tradisional yang sekiranya mengandung karakteristik matematika yang diamati melalui pengamatan bentuk jajanan tradisional secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan *checklist* sebagai berikut :

No.	Aspek Yang Diamati	Indikator	Checklist	Deskripsi
1.	Bentuk produk jajanan tradisional desa Sakra	<i>Temerodok</i>		
		<i>Jaje kaok</i>		
2.	Cara membuat jajanan tradisional desa Sakra	<i>Temerodok</i>		
		<i>Jaje kaok</i>		
3.	Cara menjual jajanan tradisional desa Sakra	<i>Temerodok</i>		
		<i>Jaje kaok</i>		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

Hasil Wawancara 1:

Nama : Bq. Kamilah dan Roziana; Kamis, 21 Januari 2021 dan Rabu,18 Maret 2021

Pengembangan pertanyaan : apa saja jajanan tradisional masyarakat Sakra ?

Jawaban : *temerodok* sama apon-apon

1. Bagaimana sejarah singkat *temerodok* ini bu?

Jawaban : *Temerodok* ini dulu bernama kue timbak/jaje timbak karena bentuknya yang cekung namun selang berjalannya waktu, nama jajanan ini diganti menjadi *temerodok*

Pengembangan pertanyaan : kenapa diberi nama *temerodok* bu ?

Jawaban : *temerodok* itu berasal dari kata *temeroko* yang berarti jakun laki-laki, kalau kita perhatikan lama-lama, bentuk jajanan ini seperti cekungnya jakun laki-laki.

2. Lalu apa saja motif yang terdapat pada jajanan tradisional Sakra *temerodok*?

Jawaban : Motifnya sama saja, namun yang menjadi perbedaannya yaitu rasa dan warna jajanan itu sendiri, ada yang warnanya merah dengan rasa strawberry, kuning dengan rasa jeruk dan hijau dengan rasa melon.

Pengembangan pertanyaan : mengapa dia motifnya seperti ini saja bu ?

Jawaban : dari dulu diajarnya seperti ini dek, cara buatnya dan bahannya juga, maka dari itu jajanan ini khasnya orang sini, dikarenakan dari dulu sampai sekarang tidak berubah-ubah.

Pengembangan pertanyaan : bagaimana cara buatnya bu ?

Jawaban : ambil adonannya lalu tinggal dibuat menggunakan jari, seperti ini (sambil diperagakan)

3. Selain desa Sakra, desa mana juga yang memiliki kekhasan jajanan tradisional di Lombok Timur ?

Jawaban : Jajanan *temerodok* ini hanya dibuat oleh masyarakat Sakra, walaupun ada yang menjual di luar, itu asalnya dari Sakra. Di daerah Mujur

juga terdapat usaha jajanan yaitu jaje ore atau tembakau, jajanan ini mirip seperti tembakau.

4. Apa ciri khas atau yang membedakan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) dengan jajanan tradisional pada desa yang lainnya ?

Jawaban : Yang membedakan jajanan ini dengan yang lain adalah dari segi rasa dan cara pembuatannya yang berbeda.

5. Bagaimana proses pembuatan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*)?

Jawaban : Dimulai dari adonannya, tepung ketan dan telur dicampur dan diuleni, setelah itu dibuat menggunakan tangan, kemudian digoreng dan di masak lagi dengan air gula

6. Apakah ada aturan atau ritual atau syarat tertentu yang dilakukan pada saat proses pembuatan jajanan tradisional (*temerodok* dan *jaje kaok*)?

Jawaban : Tidak ada ritual dalam membuat jajanan ini, siapapun bisa melakukannya.

Pengembangan pertanyaan : Mengapa jajanan *temerodok* dan *jaje kaok* merupakan jajanan tradisional ?

Jawaban : Disebut jajanan tradisional dikarenakan jajanan ini pertama kali dibuat dari Sakra, kemudian jajanan ini juga digunakan sebagai pengganti beras apabila ada warga Sakra sedang begawe/acara, biasanya orang membawa suguhan menggunakan beras, namun warga Sakra menggantinya dengan kedua jajanan ini. Selain itu jajanan ini juga sering disuguhkan atau ditaruh apabila acara besar seperti isra mi'raj, maulid, lebaran bahkan jajanan ini sering dijadikan buah tangan oleh masyarakat Sakra.

Hasil Wawancara 2 :

Nama : Bq. Herlina dan Bq. Isnati; Kamis, 21 Januari 2021

Pengembangan pertanyaan : apa saja jajanan tradisional masyarakat Sakra ?

Jawaban : *Temerodok* sama apon-apon

1. Bagaimana sejarah singkat jajanan tradisional *jaje kaok*/apon-apon?

Jawaban : dulu namanya *jaje kaok* atau koak kaok, lalu di ganti dengan nama apon-apon,. dinamakan *jaje kaok* karena cara pembuatannya yang dikaok/garuk.

Pengembangan pertanyaan : Yang mana dinamakan kaok ?

Jawaban : Cara pembuatannya yang digaruk inilah yang dimaksud kaok, bahasa Sakra garuk itu adalah kaok.

2. Apa saja motif yang terdapat pada jajanan tradisional Sakra *temerodok*?

Jawaban : Motifnya sama saja, ada yang bahannya sama dengan *jaje kaok* namun bentuknya berbeda, itu dinamakan *jaje kembang*.

3. Selain desa Sakra, desa mana juga yang memiliki kekhasan jajanan tradisional di Lombok Timur ?

Jawaban : Kelayu.

4. Apa ciri khas atau yang membedakan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) dengan jajanan tradisional pada desa yang lainnya ?

Jawaban : Yang membedakan jajanan ini dengan yang lain adalah bentuknya.

5. Bagaimana proses pembuatan *jaje kaok*?

Jawaban : Tepung beras dicampur tepung ketan dikukus dengan perbandingan 1 kg tepung beras 1 genggam tepung ketan, lalu dicampur dengan santan dan telur kemudian diuleni, setelah diuleni baru dibuat atau di kaok, proses pengkaokan sampai mata tangan, kemudian digoreng, setelah digoreng, *jaje kaok* yang sudah matang didinginkan dahulu lalu diberikan gula.

6. Apakah ada aturan atau ritual atau syarat tertentu yang dilakukan pada saat proses pembuatan jajanan tradisional (*temerodok* dan *jaje kaok*)?

Jawaban : Tidak ada ritual apapun, yang penting bisa.

Pengembangan pertanyaan : Mengapa jajanan *temerodok* dan *jaje kaok* merupakan jajanan tradisional ?

Jawaban : jajanan ini pertama kali dibuat di Sakra, jajanan ini juga bisa dibilang sebagai sumber keuangan kami, maka dari itu kami tidak pernah meniadakan jajanan ini, misalnya ada orang begawe, kami menggunakan kedua jajanan ini sebagai isi bawaan kami.



Perpustakaan UIN Mataram

Hasil Wawancara 3 :

Nama : Bq. Suriani; Kamis, 21 Januari 2021 dan Rabu, 18 Maret 2021

Pengembangan pertanyaan : apa saja jajanan tradisional masyarakat Sakra ?

Jawaban : *Temerodok* dan apon-apon

1. Bagaimana proses penjualan *temerodok* ?

Jawaban : Proses penjualan jajanan ini dilakukan di rumah atau pembeli memesan.

Pengembangan pertanyaan : mengapa ibu tidak menjual keliling ?

Jawaban : terlalu capek dik, diam di rumah saja kita kelabakan untuk membuat jajannya, maka dari itu kami hanya menjual di rumah saja.

2. Selain desa Sakra, desa mana juga yang memiliki kekhasan jajanan tradisional di Lombok Timur ?

Jawaban : Jajanan *temerodok* ini hanya dibuat oleh masyarakat Sakra, walaupun ada yang menjual di luar, itu asalnya dari Sakra. Di daerah Mujur juga terdapat usaha jajanan yaitu Jaje ore atau tembakau, jajanan ini mirip seperti tembakau.

3. Apa ciri khas atau yang membedakan proses penjualan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) dengan proses penjualan jajanan tradisional pada desa yang lainnya ?

Jawaban : Perbedaannya yaitu pada tempat menjualnya yakni di rumah

4. Bagaimana cara bapak/ibu menghitung saat pembeli datang membeli ?

Jawaban : Kadang-kadang kami menggunakan kalkulator dan kami menjualnya dengan menghitung per biji jajannya. Kami menjual dengan harga 5 biji 2000 dan 300 biji/ 110.000

Pengembangan pertanyaan : Seandainya ada pembeli datang membeli dengan harga 50.000, bagaimana cara ibu menghitungnya ?

Jawabannya : kita bagi 2 yang harganya 110.000/300 biji lalu dikurangi dengan mengambil jajan seharga 10.000.

Hasil Wawancara 4 :

Nama : Masnah; Kamis, 21 Januari 2021

Pengembangan pertanyaan : apa saja jajanan tradisional masyarakat Sakra ?

Jawaban : *Temerodok*, apon-apon.

1. Bagaimana proses penjualan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) ?

Jawaban : Saya hanya menunggu pembeli di rumah.

Pengembangan pertanyaan : mengapa ibu tidak menjualnya dengan cara keliling juga?

Jawaban : diam di rumah saja sudah banyak, untuk apa keliling kalau dengan diam di rumah saja sudah banyak, kecuali mungkin pelanggan saya sudah tidak ada, kemungkinan saya akan keliling.

2. Selain desa Sakra, desa mana juga yang memiliki kekhasan jajanan tradisional di Lombok Timur ?

Jawaban : Kelayu

3. Apa ciri khas atau yang membedakan proses penjualan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) dengan proses penjualan jajanan tradisional pada desa yang lainnya ?

Jawaban : Kalau saya hanya menunggu pembeli saja tanpa mengedarkan kesana kemari.

Pengembangan pertanyaan : Ibu menjual *jaje kaok*nya dengan cara per biji atau tidak ?

Jawaban : Iya, saya menjual 5 biji dengan harga 2500.

4. Bagaimana cara bapak/ibu menghitung saat pembeli datang membeli ?

Jawaban : Saya tidak menggunakan kalkulator, jadinya saya hitung per bijinya.

Pengembangan pertanyaan : seandainya saya membeli 50.000, bagaimana cara ibu menghitungnya ?

Jawaban : hitung perbijinya, 5 2500 ambil lagi 5 5000 sampai seterusnya.



Perpustakaan **UIN Mataram**

Hasil Wawancara 5 :

Bq. Aisyah, Rabu, 27 Februari 2021

Pengembangan pertanyaan : apa saja jajanan tradisional masyarakat Sakra ?

Jawaban : *Temerodok* sama apon-apon.

1. Bagaimana sejarah singkat jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) ?

Jawaban : sejarahnya kurang lebih yang saya tahu sedikit.

Pengembangan pertanyaan : *Temerodok* ini dari dulu namanya seperti ini atau bagaimana bu ?

Jawaban : Tidak, dulu namanya *jaje timbak* tapi sekarang dinamakan *temerodok*

Pengembangan pertanyaan : Kenapa dinamakan *temerodok* ?

Jawaban : Jajanan ini mirip seperti jakun laki-laki yang nonjol

Pengembangan pertanyaan : Bahasa Sakranya jakun laki-laki apa memangnya bu ?

Jawaban : *Temeroko*

Pengembangan pertanyaan : Berarti kata *temerodok* ini muncul dari kata *temeroko* bu ?

Jawaban : Kalau *temeroko* itu kan artinya jakun saja, agar ada istilah jajanannya, ditaruhkanlah kata “dok” dibelakangnya, dok ini berasal dari kata “tengerodok” yang berarti makan, tapi ini bahasa paling kasar dari bahasa Sakra. Dikatakan *jaje timbak* karena mirip dengan cekungnya timbak/ember, bagian *temerodok* yang dijepit itu melambangkan katrol penggayungan dan bagian itu dinamakan penjepit. ujung *temerodok* ini dinamakan cucuk/biwih, jajanan ini pertama kali dibuat oleh almarhumah papuk Nuh.

Pengembangan pertanyaan : Kalau *jaje kaok* bu, mengapa dinamakan *jaje kaok* ?

Jawaban : *Jaje kaok* itu seperti rel kereta api dan dari segi pembuatannya, jajanan ini digaruk/dikaok, itulah yang menyebabkan nama jajanan ini *jaje kaok*, kemudian dinamakan apon-apon saya kurang tau, kita hanya mengikuti tren.

Pengembangan pertanyaan : mengapa *temerodok* dan *jaje kaok* ini merupakan jajanan tradisionalnya desa Sakra bu ?

Jawaban : kalau diibaratkan manusia, kami sangat banyak berhutang budi dengan kedua jajanan ini, dikarenakan rata-rata masyarakat Sakra pekerjaannya atau penghasilannya dari menjual kedua jajanan ini. Kedua jajanan ini juga merupakan jajanan yang pertama kali dibuat disini.

Pengembangan pertanyaan : Untuk penyebutan angka 1 sampai seterusnya dalam bahasa sakra itu apa bu ?

Jawaban : Kalau disini, *sekeq* itu untuk penyebutan angka satu, *due* untuk angka dua, *telu* untuk angka tiga, *empat* untuk angka empat, *lime* untuk angka lima, *enem* untuk angka enam, *pituk* untuk angka tujuh, *baluk* untuk angka delapan, *siwak* untuk sembilan, dan *sepulu* untuk angka sepuluh.

Perpustakaan UIN Mataram

2. Bagaimana proses pembuatan jajanan *temerodok* bu ?

Jawaban : 1 terai telur itu kan 30 biji, ambil sudah 15 butir telur yang lebih sedikit, lalu dicampur dengan 2 bungkus tepung ketan rose brand (1 bungkus tepung ketan rose brand = $\frac{1}{2}$ kg) sisanya ditambahkan ketan asli yang sudah dihaluskan secukupnya, garam secukupnya lalu di campur dan diuleni dan untuk penggulaan dalam pembuatan 1 terai telur pemberian gula dilakukan 3 kali, sekali penggulaan menghabiskan gula $\frac{1}{2}$ kg. Kita hitung dalam pembuatan 1 terai telur kita menghasilkan uang 150.000.

Pengembangan pertanyaan : Kalau *jaje kaok* ?

Jawaban : Tepung beras dicampur tepung ketan dikukus dengan perbandingan 1 kg tepung beras 1 genggam tepung ketan, lalu dicampur dengan santan dan telur kemudian diuleni, setelah diuleni baru dibuat atau di kaok, proses pengkaokan sampai mata tangan, kemudian digoreng, setelah digoreng, *jaje kaok* yang sudah matang didinginkan dahulu lalu diberikan gula. Kalau yang 10 kg beras, kita hitung jumlah jualnya 350.000

3. Bagaimana proses penjualan jajanan tradisional Sakra (*temerodok* dan *jaje kaok*) ?

Jawaban : Pada proses penjualan *temerodok*, penjual memberikan harga sesuai dengan banyak *temerodok* yang dibeli. Penjual menjual *temerodok* dengan 3 cara yakni eceran atau bijian, grosir atau borongan dan per mika. Pembeli yang membeli eceran atau bijian diberikan 4-5 biji (tergantung ukuran *temerodok*) dengan harga 2000, sedangkan yang membeli grosir atau borongan diberikan 300 biji dengan harga 110.000 dan *temerodok* yang menggunakan mika dijual sesuai besaran mikanya, untuk mika ukuran sedang dijual 10.000 dengan isian 13 – 15 bijian (tergantung ukuran *temerodok*). Sedangkan *jaje kaok* ini dijual dengan cara eceran/bijian saja, dengan harga 500/biji.

Hasil Wawancara 6 :

Zainul Arifin, S.Pt, Januari 2021

Peneliti : Tujuan saya kesini untuk mengantarkan surat penelitian guna untuk meminta izin agar diberikan meneliti di desa Sakra ini pak

Informan : Ini dalam rangka apa ya dek ?

Peneliti : Untuk skripsi pak, kebetulan saya mengangkat jajanan tradisional masyarakat Sakra sebagai bahan penelitian saya.

Informan : Ow, jikalau untuk skripsi dan ini menyangkut jajanan khas kami, saya akan merekomendasikan narasumber yang paham dengan jajanan khas kami. Agar penelitian adek sinkron dengan sejarah desa kami. Kebetulan dulu kami pernah membuat buku tentang sejarah desa Sakra, dan jajanan-jajanan tradisional desa Sakra ada di dalam buku itu, namun saya pribadi lupa menaruh buku itu dimana.

Peneliti : Mungkin bapak bisa kasih list nama orang-orang yang bapak maksudkan, dan kalau boleh bapak, mungkin bapak tuliskan beserta alamatnya, agar lebih mudah mencarinya pak

Informan : Boleh dik, disini ada kader KUBe yang mengetahui jelas jajanan-jajanan tradisional khas desa Sakra ini, dan ada beberapa nama KUBe yang saya cantumkan, KUBe ini rata-rata hanya membuat satu jajan, kami mengaturnya seperti ini agar pemerataan ekonomi disini baik, agar semua orang bekerja dik dan tentunya mengurangi pengangguran. Kader KUBe ini merupakan ketua dari KUBe-KUBe ini.

Peneliti : Kalau boleh tau pak, jajanan tradisional desa Sakra ini apa saja ?

Informan : *Temerodok* dan *apon-apon* dik, kedua jajanan ini melegenda dan *booming*, dan memang jajanan ini khasnya orang Sakra

Peneliti : Ngomong-ngomong tradisional, kenapa hanya jajanan ini yang

menjadi jajanan tradisionalnya pak ? Bukankah banyak jajanan yang lainnya ?

Informan : Banyak segi mengapa jajanan ini menjadi tradisionalnya atau khasnya Sakra dik, yang pertama sejarah, jajanan ini pertama kali dibuat disini oleh para tetua Sakra, yang pastinya kedua jajanan ini masing-masing memiliki sejarah yang berbeda, nanti adik tanya kader KUBe untuk masalah sejarahnya gih. Lalu yang kedua, adat istiadat, jikalau kedua jajanan ini tidak ada di suatu acara, acara itu serasa ada yang kurang, jajanan ini dijadikan suguhan, bahkan di saat pengunjung luar datang ke desa kami, jajanan ini dijadikan buah tangan. dan banyak hal lain. Yang ketiga, dari segi ekonomi, seperti yang saya bilang sebelumnya, bahwa rata-rata ibu-ibu disini membuat jajanan ini untuk dijual, yang pada dasarnya jajanan ini sebenarnya hanya sebagai cemilan rumah, namun seiring berjalan waktu, jajanan ini menjadi sumber penghasilannya juga, kurang lebih seperti itu dik.

Dokumentasi Foto



Gambar 1. Wawancara informan 1 dan 2



Gambar 2. Wawancara informan 3



Gambar 3. Wawancara informan 5



Gambar 4. Wawancara informan 4



Gambar 5. Jaje kaok/apon-apon



Gambar 6. Temerodok

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aulia Rahmasari
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 25 Agustus 1999
Alamat Rumah : Rumbuk, Kecamatan Sakra, Kabupaten
Lombok Timur, Ntb
Nama Ayah : Suharman
Nama Ibu : Sri Hulwati

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharmawanita Rumbuk, lulus tahun 2005
2. SD Negeri 2 Rumbuk, lulus tahun 2011
3. SMP Negeri Sakra, lulus tahun 2014
4. MA Negeri Selong, lulus tahun 2017

C. Riwayat Pekerjaan

1. Bimbingan belajar privat matematika (2018-2021)
2. BRI LIFE (2021- Sekarang)

D. Pengalaman Organisasi

1. HMPS Tadris Matematika (2017-2018)
2. Relawan APC (2018)
3. DEMA FTK UIN Mataram (2019-2020)
4. IMAKIPSI DPW 2 (2020)
5. Karang Taruna Rumbuk (2020-2025)